

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM MEWUJUDKAN  
EKSISTENSINYA SEBAGAI SEORANG WANITA  
DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI  
( SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA )  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
SASTRA DI SMU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

**Sumartiningsih**

NIM : 941224017

NIRM : 940051120401120016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2000**

**SKRIPSI**

**KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM MEWUJUDKAN  
EKSISTENSINYA SEBAGAI SEORANG WANITA  
DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI  
( SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA ) DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh :

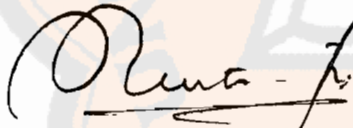
Sumartiningsih

NIM : 941224017

NIRM : 940051120401120016

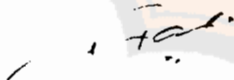
Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I Tanggal, 11 September 2000



Drs. F.X. Santoso, M.S

Dosen Pembimbing II Tanggal, 11 September 2000



Drs. P. Hariyanto






SKRIPSI

**KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM MEWUJUDKAN  
EKSISTENSINYA SEBAGAI SEORANG WANITA  
DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI  
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA) DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan Di tulis Oleh :  
Sumartiningsih  
Nim : 941224017  
Nirm : 94005112041120016

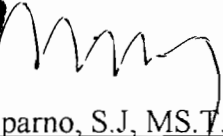
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 25 September 2000  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	: Drs P. Hariyanto	
Anggota	: 1. Drs. F.X. Santosa, M.S.	
	2. Drs. P. Hariyanto	
	3. Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta, Oktober 2000  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma



  
Suparno, S.J., MS.T.  
Dekan

*PERSEMBAHAN*

*Karya ini kupersembahkan untuk :*

*Ibunda tercinta Ibu Sumini dan ayahanda Bapak Radimin (alm )*

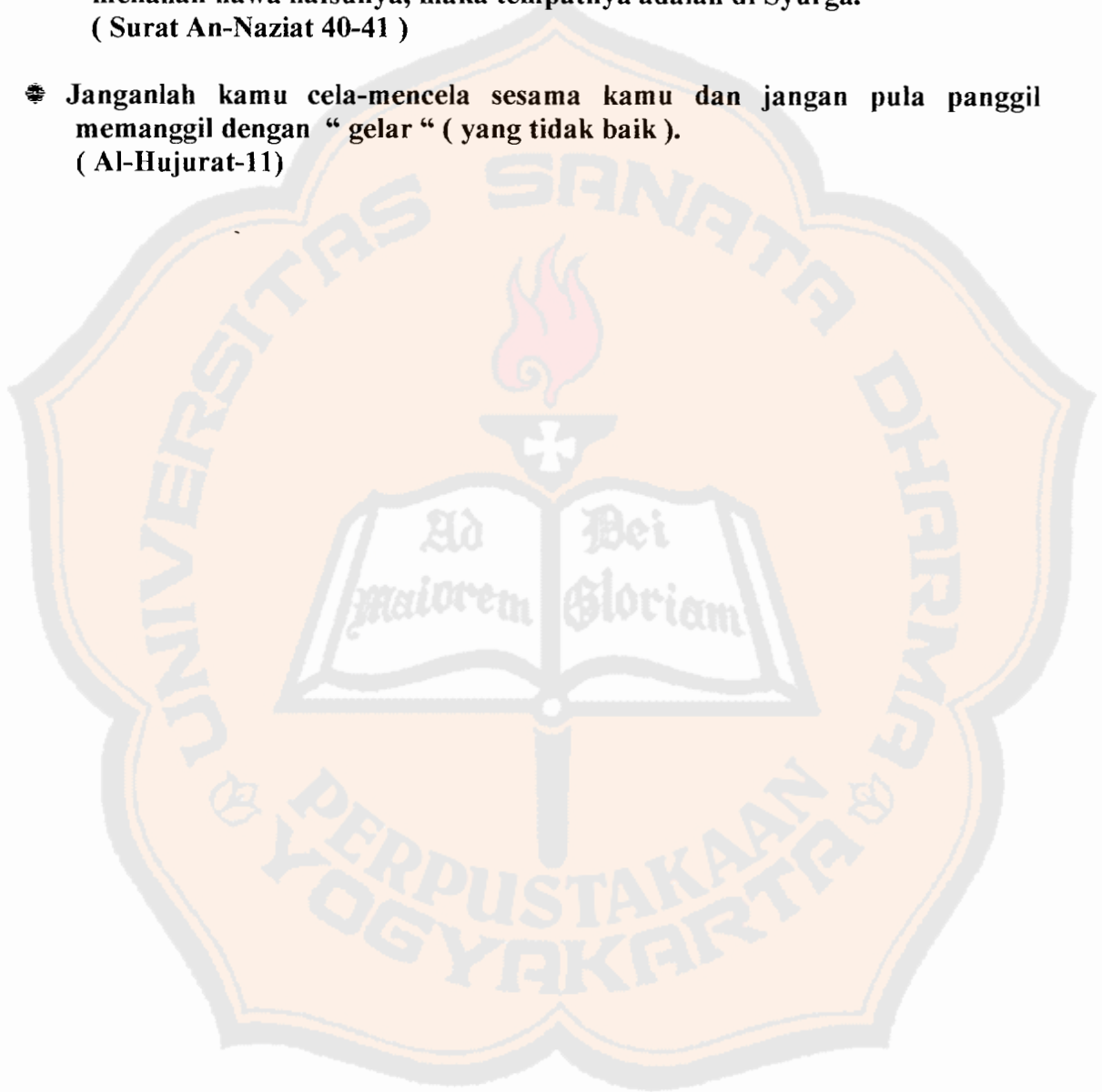
*Kedua adikku, Riyantirini Astuti dan Tri Hariyanto*

*Keluarga Bapak Dalimin NHC*

*Yang telah banyak memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini*

**Moto**

- **Dan adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhan dengan menahan hawa nafsunya, maka tempatnya adalah di Syurga.  
( Surat An-Naziat 40-41 )**
- **Janganlah kamu cela-mencela sesama kamu dan jangan pula panggil memanggil dengan “ gelar “ ( yang tidak baik ).  
( Al-Hujurat-11)**



**Pernyataan Keaslian Karya**

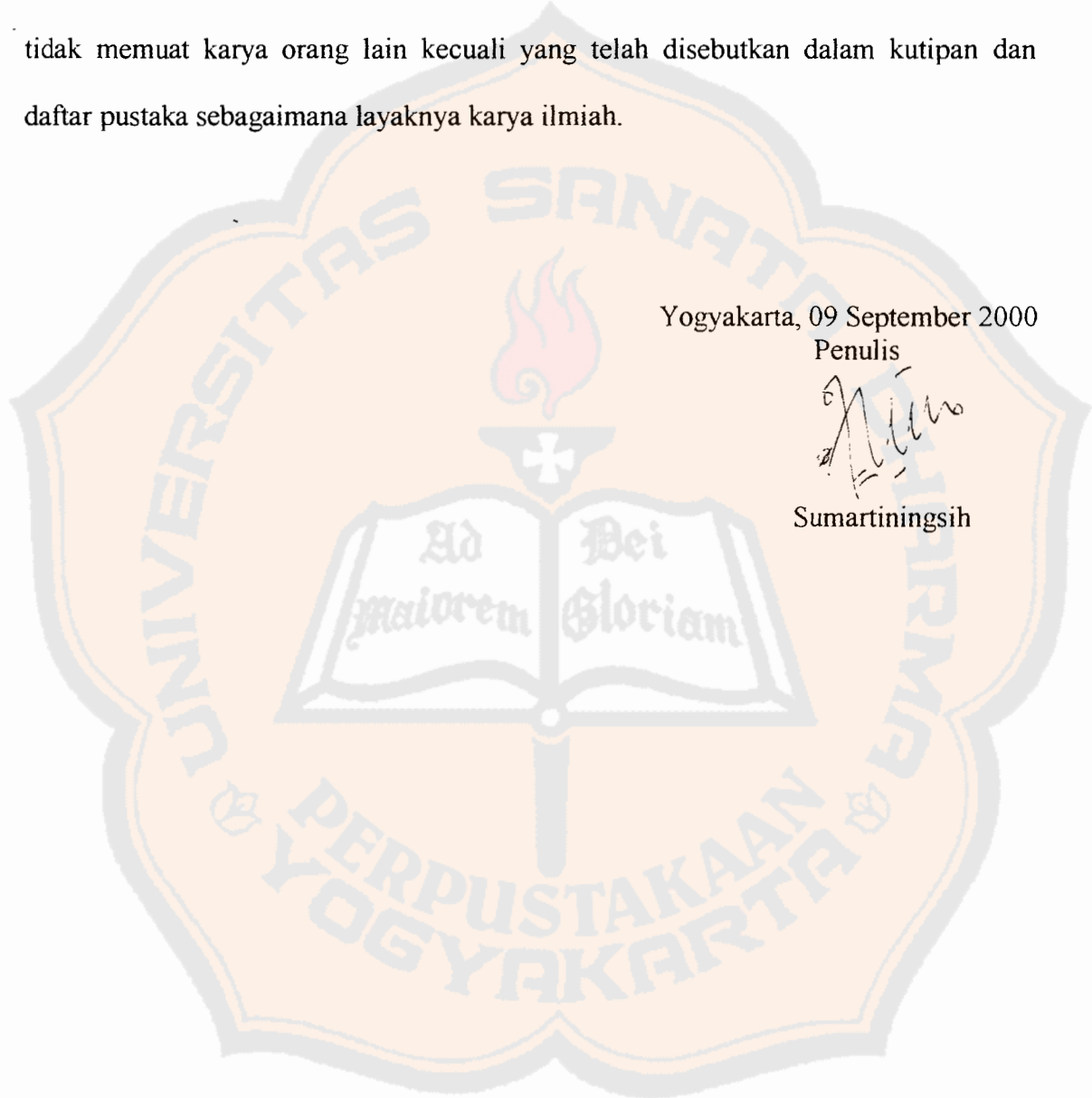
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 09 September 2000

Penulis



Sumartiningsih



## ABSTRAK

Sumartiningsih. 2000. *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Mewujudkan Eksistensinya Sebagai Seorang Wanita pada Novel Bekisar Merah ( Suatu Tinjauan Psikologi Sastra ) dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S1. Yogyakarta : PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita. Penelitian ini bertujuan pertama memaparkan struktur novel *Bekisar Merah* berupa tokoh, latar, dan alur. Kedua memaparkan konflik-konflik batin tokoh Lasi dan akibat psikis serta sosial yang muncul berkaitan dengan eksistensinya sebagai seorang wanita. Ketiga memaparkan implementasi hasil penelitian dengan pembelajaran di SMU.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan dari sudut psikologi dan sastra. Pendekatan psikologi sastra tidak bisa dipisahkan dari analisis struktural. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari asumsi bahwa karya sastra dapat diteliti dari sudut psikologis. Pendekatan sastra bertolak dari asumsi bahwa karya sastra adalah struktur yang bermakna. Pendekatan sastra difokuskan pada struktur novel novel *Bekisar Merah* berupa tokoh, latar, dan alur. Pendekatan psikologi bertolak dari asumsi bahwa psikologi merupakan ilmu jiwa yang dapat dimanfaatkan untuk menelaah karya sastra yang menekankan segi-segi kejiwaan seseorang. Melalui pendekatan psikologi dapat diketahui konflik batin tokoh Lasi. Dari sudut psikologis teori psikoanalisis memberi teori adanya alam bawah sadar yang dapat digunakan untuk menjelaskan pola tingkah laku manusia. Teori struktural memberi gambaran terhadap tokoh, latar, dan alur yang melatarbelakangi kehidupan tokoh utama yang mengalami konflik batin.

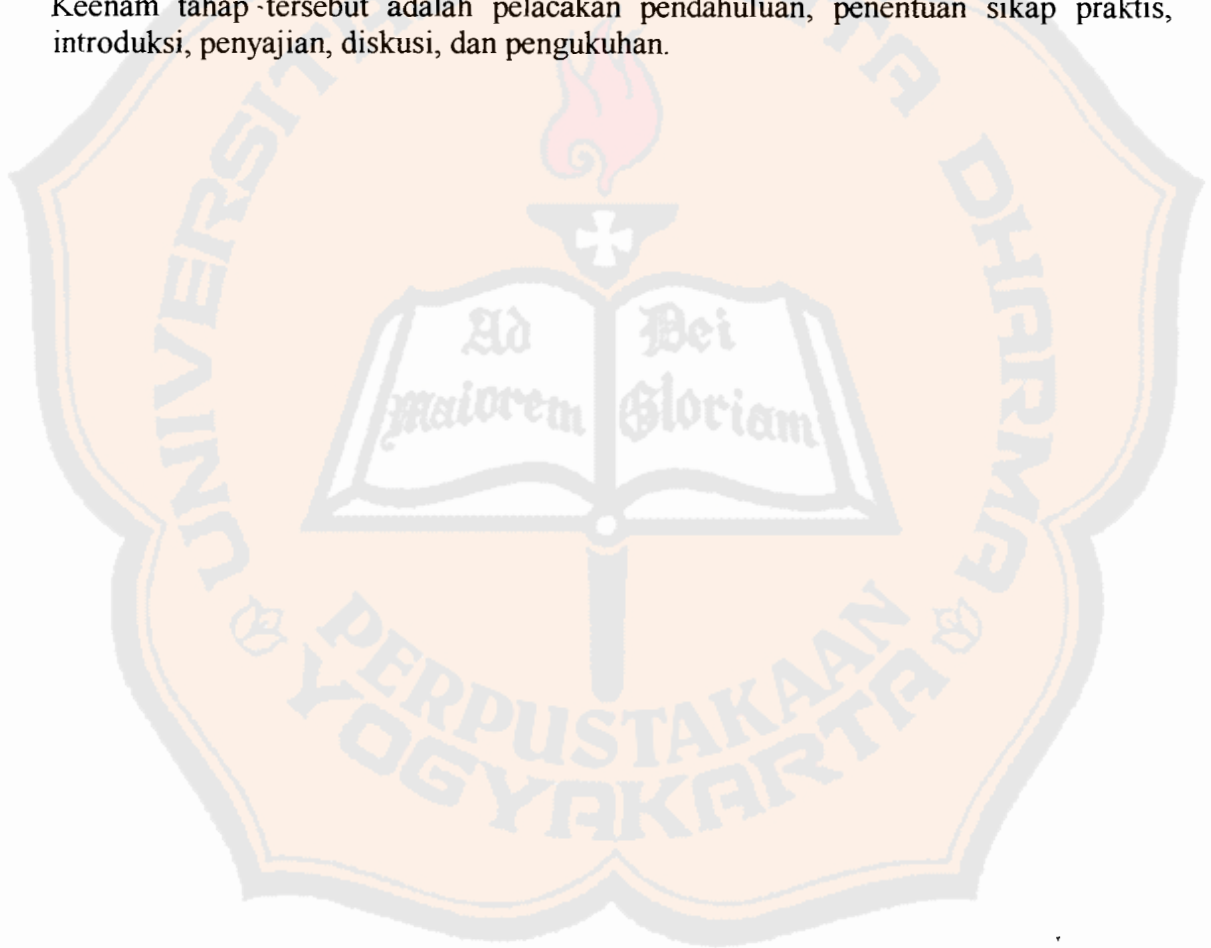
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan struktur novel *Bekisar Merah* yang berupa tokoh, latar, dan alur, kemudian konflik batin tokoh Lasi dan akibat psikis tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita. Metode deskriptif dalam penelitian ini juga digunakan untuk memaparkan implementasi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMU.

Hasil kajian struktur novel *Bekisar Merah* berupa tokoh, latar, dan alur. Tokoh utama novel *Bekisar Merah* adalah Lasi. Tokoh bawahannya adalah Darsa, Kanjat, Bu Koneng, Bu Lanting, dan Handarbeni. Latar tempat novel *Bekisar Merah* adalah Karangsoa dan Jakarta. Penggambaran latar waktu novel *Bekisar Merah* adalah pagi, siang, malam, musim penghujan, dan musim kemarau. Latar sosial dalam novel *Bekisar Merah* dibagi dua yaitu latar kehidupan Karangsoa dan Jakarta. Novel *Bekisar Merah* terdiri dari enam bagian dan terdiri dari alur lurus dan alur balikan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan sikap dalam mewujudkan eksistensinya, Lasi tidak lepas dari konflik-konflik batin. Konflik-konflik batin tokoh Lasi menyebabkan Lasi mengalami akibat psikis dan akibat sosial. Konflik-konflik batin dapat diselesaikan oleh Lasi dengan didominasi oleh kemenangan dari *super ego*.

Berdasarkan hasil analisis novel *Bekisar Merah* yang meneliti konflik batin tokoh Lasi dapat disimpulkan bahwa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III cawu 2. Hal ini berkaitan dengan topik membaca karya sastra dan membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Adapun langkah konkret pelaksanaan pengajaran novel *Bekisar Merah* itu disajikan dalam enam tatap penyajian pembelajaran sastra yang dilengkapi dengan satuan pelajaran ( SP ) pada langkah kedua yaitu penentuan sikap praktis. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.





## ABSTRACT

Sumartiningsih. 2000. *Lasi's Inner Conflict to Realize her Existence as a Woman in Novel Bekisar Merah (a literature psychological review) and its Implementation in the Literature Study in Senior High School.* a Thesis. Yogyakarta : PBSID.FKIP. Sanata Dharma University.

This research analyzed the moral conflict of Lasi character in realizing her existence as a woman. This study was aim to firstly, describe the structures of *Bekisar Merah* novel in terms of characters, setting, and plot. Secondly, describe the moral conflict of Lasi character and the psychological and social effects that appeared in line with her existence as a woman. Thirdly, describe the implementation of the result in teaching literature in Senior High School.

Literary psychology approach was used in this research. Literary psychology approach could not be seperated from structural analysis. Literary psychology approach was based on the assumption that literary works could be analysed from psychologi point of view. Literary approach was based on the assumption that literaty works are meaningful structures. Literary approach was focused on the structures of *Bekisar Merah* novel in terms of characters, setting, and plot. Psychological approach was based on the assumption that psychology that could be used in analysing literary works which emphasized on one's psychological aspects. Using psychological approach., Lasi's moral conflict was found. From psychological point of view, psychoanalysis theory gave the theory of the existence of under conscious worlds that could be used in explaining human behaviour. Structural theory gave the description of the character, setting, and plot that bassed the main character's life who experienced moral conflict.

This research used descriptive method. Descriptive method was used in explaining the structures of *Bekisar Merah* novel in terms of character, ssetting and plot, and then Lasi's moral conflict in realizing her existence as a woman. In research, descriptive method was also amypleyed to explain the implementation of the research findings in teaching literature in Senior High School.

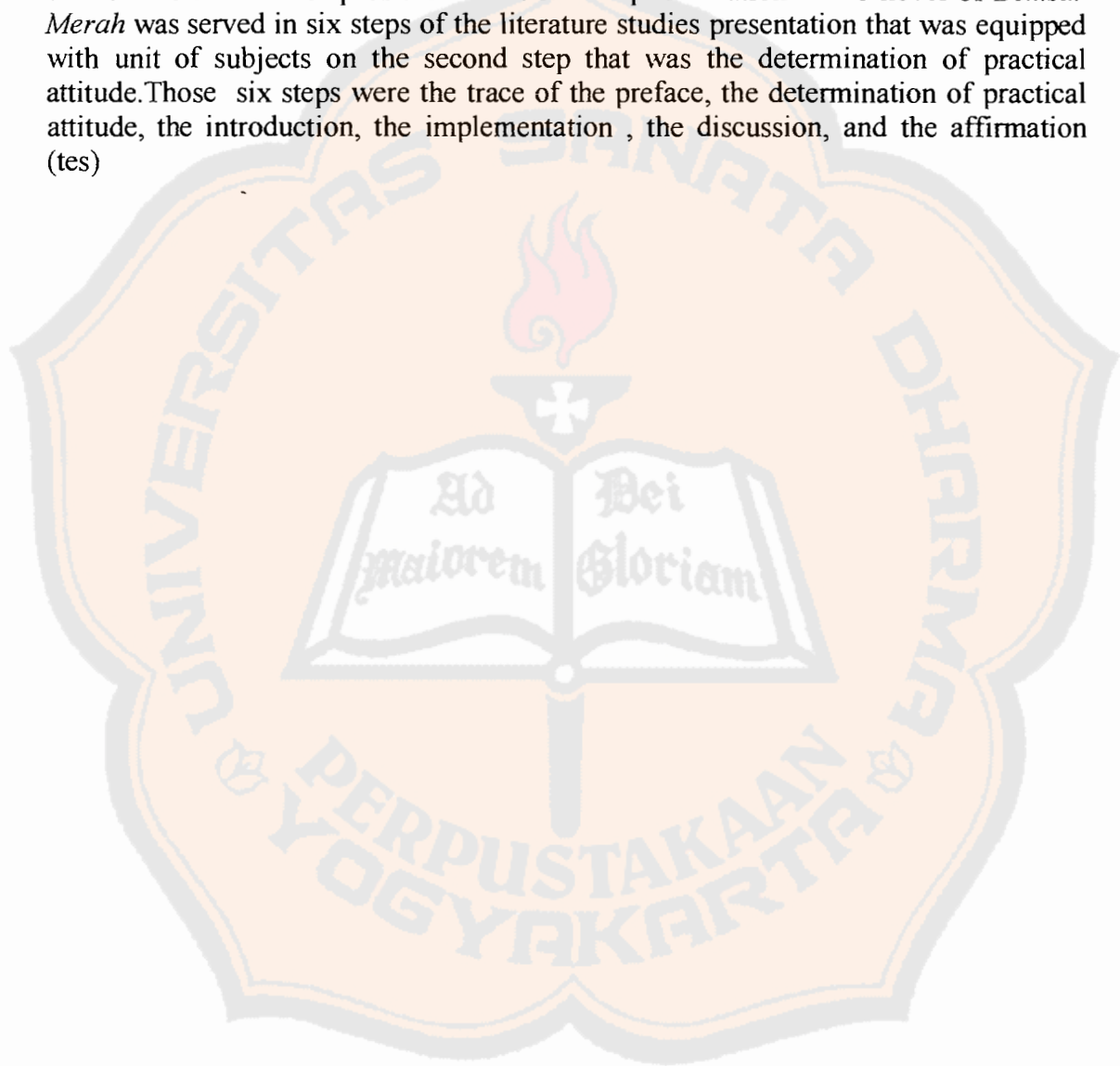
The findings of structural analysis on *Bekisar Merah* novel were in terms of characters, setting, and plot. The main character of *Bekisar Merah* novel is Lasi. The minor characters are Darsa, Kanjat, Bu Koneng, Bu Lanting, and Handarbeni. The setting of *Bekisar Merah* novel were in Karangsoga and Jakarta. The description of the setting of time of *Bekisar Merah* novel were morning, afternoon, and night, rainy season, and dry season. The social setting were devided into two, namely Karangsoga setting and Jakarta setting. *Bekisar Merah* novel consists of six episodes and contains straight plot ang flash back plot

From the result, it was concluded that to determine attitude in realizing her existrence, Lasi did not been avoided from moral conflicts. Those moral conflicts

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

caused Lasi experiencing psychological and social effect. The moral conflict was defeated by Lasi with the domination of *super ego*

According to analysis result in the novel of *Bekisar Merah* which observed the psychological conflict of the man character Lasi in realizing her existence as a woman is suitable as a teaching literature material in Senior High School class three in the second quarter. It relates with reading topic and discuss on values of literary works. The concrete step of the educational implementation in the novel of *Bekisar Merah* was served in six steps of the literature studies presentation that was equipped with unit of subjects on the second step that was the determination of practical attitude. Those six steps were the trace of the preface, the determination of practical attitude, the introduction, the implementation, the discussion, and the affirmation (tes)



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkah dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konflik batin tokoh Lasi dalam Mewujudkan Eksistensinya Sebagai Seorang Wanita dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ( Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMU”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma .

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar besarnya atas bimbingan dan bantuan sebelum dan sesudah penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini kepada :

1. Drs. F.X. Santosa, M.S. , selaku dosen pembimbing I dan Drs P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Dr. Paul Suparno, S.J. , M.S.T, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan .
3. Dr. A.M. Slamet Suwandi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni serta Program Pendidikan Bahasa dan Sastra dan Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak / Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.

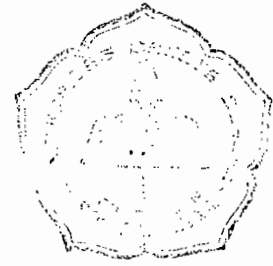
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Karyawan Sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
6. Karyawan / karyawan Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma.
7. Karyawan / karyawan Perpustakaan Fakultas Universitas Sanata Dharma .
8. Ibu, adik, Bapak dan Ibu Dalimin NH, Mas Suparman, Nunung yang senantiasa memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, perhatian dan kesabaran.
9. Mbak Sumiyati yang selalu memberi semangat dan dorongan dan serta pertanyaan mengenai skripsi ini terhadap penulis.
10. Mbak Lin Isniyati dan dik Eni yang telah memberi bantuan komputernya.
11. Teman-teman baik penulis yaitu Wiwik, Yanti, Merry, Winda, Rina, Rina sastra, Gun, Roostri, Beti, Wiwin, Anton dan teman-teman PBSI angkatan 94 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
12. Pengetikan Klepu ( Mas Hitna, Mas Taufik, Mas Supri, dan Mas Hamdani ).
13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut mempunyai andil dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang semestinya dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi peningkatan dan perbaikan penelitian ini. Penulis berharap kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi perkembangan kesusastraan Indonesia .

Yogyakarta, 09 September 2000

  
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Landasan Teori.....	9
1.6.1 Psikologi Sastra.....	9
1.6.1.1 Teori Struktural.....	9

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.1.1.1 Tokoh .....	10
1.6.1.1.2 Latar.....	12
1.6.1.1.3 Alur.....	13
1.6.1.2 Teori Psikologis.....	14
1.6.1.2.1 Konflik .....	15
1.6.1.2.2 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud .....	17
1.6.1.2.3 Teori Eksistensi.....	18
1.6.2 Pembelajaran Sastra di SMU .....	19
1.7 Metode Penelitian .....	22
1.7.1 Pendekatan.....	22
1.7.2 Metode Penelitian.....	24
1.7.3 Teknik Analisis Data.....	24
1.7.4 Sumber Data.....	25
1.7.5 Sistematika Penyajian .....	25
<b>BAB II ANALISIS TOKOH, LATAR, DAN ALUR NOVEL</b>	
<i>BEKISAR MERAH</i> .....	26
2.1 Tokoh .....	26
2.1.1 Tokoh Utama : Lasi .....	26
2.1.2 Tokoh Bawahan .....	32
2.1.2.1 Darsa .....	33

2.1.2.3 Kanjat .....	34
2.1.2.4 Koneng .....	36
2.1.2.5 Lanting .....	36
2.1.2.6 Handarbeni .....	37
2.2 Latar .....	38
2.2.1 Latar Tempat Novel <i>Bekisar Merah</i> .....	38
2.2.1.1 Latar Desa .....	38
2.2.1.2 Latar Kota .....	40
2.2.2 Latar Waktu .....	41
2.2.3 Latar Sosial .....	42
2.2.3.1 Kehidupan Masyarakat Karangsoa .	42
2.2.3.2 Latar Sosial Kota.....	45
2.3 Alur .....	46
<b>BAB III ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM MEWUJUDKAN EKSISTENSINYA SEBAGAI SEORANG WANITA .....</b>	
3.1 Analisis Konflik Batin Tokoh Lasi .....	51
3.1.1 Konflik Batin Karena Ejekan Orang- orang di Karangsoa .....	53
3.1.2 Konflik Batin Karena Meninggalkan Darsa.....	54
3.1.3 Konflk Batin Karena Menjadi Istri Handarbeni	55

3.1.4 Konflik Batin Karena Menolak Cinta dari Kanjat	57
3.1.5 Konflik Batin Karena Kebutuhan Batin Tokoh Lasi Sebagai Seorang Wanita Tidak Terpenuhi Oleh Suaminya (Handarbeni ).....	57
3.1.6 Konflik Batin Karena Orang-orang di Lingkungan Barunya Menganjurkan Untuk Berzina .....	58
3.1.7 Konflik Batin Karena Kanjat Lebih Memperhatikan Kegiatan Kemasyarakatan Karangsoa Daripada Memperhatikan Keluhan Lasi Perihal Perkawinannya .....	60
3.2 Akibat Psikis Konflik-konflik Batin Pada Diri Lasi .....	61
BAB IV IMPLEMENTASI ASPEK KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM MEWUJUDKAN EKSISTENSINYA SEBAGAI SEORANG WANITA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU .....	
4.1 Pelacakan Pendahuluan.....	73
4.1.1 Sebelum Mulai Membaca Novel <i>Bekisar Merah</i>	73
4.1.2 Selesai Membaca Novel <i>Bekisar Merah</i>	73
4.2 Penentuan Sikap Praktis.....	76
4.3 Introduksi.....	84
4.4 Penyajian.....	86



4.5 Diskusi .....	89
4.6 Pengukuhan .....	90
BAB V PENUTUP.....	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Implikasi .....	94
5.3 Saran .....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN .....	99
1. Lampiran 1 : Sinopsis.....	100
2. Lampiran 2 : Kunci Jawaban.....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	113

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai hubungan timbal balik dengan masyarakat yang menghasilkannya. Pengarang bebas merekam segala sesuatu yang terjadi di masyarakat sekitarnya dan rekaman kenyataan itu diimajinasikan, diolah menjadi suatu karya. Kenyataan yang ada dalam karya itu bukanlah kenyataan mentah, tetapi mengalami olahan pengarang yang mengalami pergeseran dari kenyataan yang sebenarnya (Luxemburg, 1984:15)

Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarangnya, sebagai hasil rekaman berdasarkan permenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan di mana pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo,1984 : 15). Dengan demikian, ketika pengarang menciptakan karyanya ia tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaan-perasaan, cita-citanya saja, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, pendapat, kesan, dan bahkan juga perhatiannya atas suatu persoalan yang terjadi pada seseorang atau sekelompok manusia (Sardjono, 1992 : 10),

Banyak karya sastra mengungkap masalah perempuan dan eksistensinya sebagai topik utama, dengan latar budaya Jawa. Perempuan dalam karya sastra itu digambarkan dalam perspektif budaya Jawa dan jagat budaya yaitu perempuan yang memiliki sikap *pasrah*, *nrima ing pandum*, rela dan sabar demi keselarasan misalnya

*Canthing* karya Arswendo Atmowiloto, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dan *Sri Sumarah* karya Umar Kayam. Gambaran perempuan yang diungkapkan dalam karya sastra itu masih mencerminkan gambaran ideal tentang sosok dan peran perempuan dalam perspektif budaya Jawa. Namun konsep perempuan (Jawa) yang bersikap *pasrah*, rela, dan sabar itu makin lama makin berubah. Perubahan konsep tersebut terjadi karena pengaruh perkembangan pengetahuan dan teknologi, juga karena kedudukan perempuan itu sendiri mengalami perubahan. Sikap wanita dan eksistensinya menjadi masalah yang menarik dan tidak berhenti dibahas dalam sastra modern karena terdapat pertentangan antara gambaran ideal dan tuntutan kenyataan (Krisna, 1981:31)

Tema mengenai wanita dan eksistensinya sangat menarik untuk dibicarakan. Eksistensi atau keberadaan wanita mencakup dua hal yakni keberadaan jasmani dan rohani wanita, termasuk cara wanita menghayati dan menyadari hakikat dirinya dan makna dari pribadinya, memahami relasi dirinya dengan dunia sekitar dengan segala isinya dan dengan sesama manusia. Jelasnya, cara menghayati keadaan dirinya di dunia dilihat dari segala aspeknya. Wanita merupakan substansi atau kemandirian maka setiap substansi yang hidup itu tidak hanya otomatis saja hadir di dunia ini. Akan tetapi wanita harus memperjuangkan adanya dirinya dan membangun realitas hidupnya untuk dapat mengembangkan pribadinya (Kartini, 1977:19).

Seorang pengarang menulis karyanya karena ingin mengemukakan obsesinya terhadap lingkungannya itu. Ada permasalahan yang mengganggu jiwanya dan itu harus dikatakannya karena keterampilannya menulis, oleh karena itu cara yang

paling baik untuk mengekspresikan secara tandas kegundahan jiwanya adalah karya sastra.

Novel dan roman merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan sisi kehidupan manusia. Novel dan roman mengandung cerita bagaimana kehidupan seseorang pada waktu mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya (Sumardjo, 1984 : 65).

Di Indonesia sudah banyak terbit novel-novel sastra berkualitas hasil karya pengarang-pengarang berkualitas. Ahmad Tohari adalah salah satu pengarang Indonesia yang sudah kita akui kemahirannya dalam mengolah kata hingga terbentuk suatu karya sastra. Kemahirannya itu diperoleh dengan belajar dari membaca dan pengalaman hidup kedesaannya, oleh karena itu hampir semua karyanya adalah lapisan bawah dengan latar alam .

Karya-karya Ahmad Tohari memang khas. Kekhasannya itu terletak pada penggambaran kehidupan "wong cilik" dengan segala permasalahannya. Semua problem kehidupan tentang kemiskinan, kebodohan, kemelaratan, dan keterbelakangan digambarkan dengan begitu kuat. Karya Ahmad Tohari mempunyai ciri khas yaitu menggambarkan kehidupan pedusunan yang bertokoh orang-orang lapisan bawah, sangat menonjol, dan mampu menjadi daya tarik utama. Salah satu karyanya yang menggambarkan kehidupan "wong cilik" adalah *Bekisar Merah* (Damono via Tohari 1989:6).

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan novel yang menarik. Hal-hal yang menjadi pertimbangan penulis mengangkat novel ini sebagai bahan kajian skripsi adalah sebagai berikut. Pertama, novel ini mengungkapkan konflik-

✓

konflik tokoh utamanya secara jelas. Kedua, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Ketiga, novel ini layak untuk menjadi bahan pembelajaran di SMU karena novel ini mengungkapkan konflik-konflik sosial yang sering dijumpai dalam masyarakat kita sehari-hari.

Hal itulah yang menjadi alasan bagi penulis untuk memilih *Bekisar Merah* sebagai bahan penulisan skripsi. Persoalan psikologi yang mendalam dalam novel *Bekisar Merah* itu mendorong penulis menggunakan pendekatan psikologi. Karena yang diteliti konflik batin tokoh, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan psikologi sastra.

Oleh karena penulis adalah calon pendidik, penulis menghubungkan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMU. Untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, seorang pendidik harus mempersiapkan dan menguasai materi pembelajaran. Novel merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMU. Dengan membaca karya sastra khususnya novel siswa dapat terlibat secara langsung dengan karya sastra yang sedang dipelajarinya. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kemampuan apresiasi pada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif yang terdapat dalam kurikulum 1994

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas permasalahan yang akan dikemukakan penulis adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah tokoh, latar, dan alur dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ?
- 1.2.2 Bagaimanakah konflik batin tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi aspek konflik batin tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra di SMU ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh, latar, dan alur dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
- 1.3.2 Mendeskripsikan konflik batin tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi aspek konflik batin tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra di SMU.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut .

- 1.4.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tinjauan sastra dari sudut psikologis.

- 1.4.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMU, khususnya berkaitan dengan implementasi pembelajaran novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

*Bekisar Merah* sangat menarik terutama pelukisan tempat dan peristiwa yang fungsional . Lasi terkoyak karena adanya dua pengaruh dalam jagat Lasi yaitu pengaruh tradisi dan modern. Jagat ( tradisi ) Lasi terkoyak karena unsur modern (Soemanto ,1992 : 1-12 ).

*Bekisar Merah* cukup menarik ditinjau dari pelukisan tata hidup tradisional dan tata hidup modern. Tata hidup tradisional dilukiskan pada sikap dan cara bertindak masyarakat Karangsoga yang masih berpegang teguh pada norma dan kebiasaan yang turun-temurun, sedangkan tata hidup modern dilukiskan dalam kehidupan kota Jakarta. Novel *Bekisar Merah* adalah sebuah novel yang berisi usaha tradisi menggugat pembangunan dan modernitas ( Sudewa, 1993 : 1-6 ).

Karya-karya Ahmad Tohari cukup menarik dan mendapat sorotan para pengamat sastra Indonesia di dalam dan luar negeri, termasuk juga kalangan perguruan tinggi. Ciri khas karya-karyanya yaitu pedusunan yang bertokoh orang-orang lapisan bawah. Hal itu menjadi sangat menonjol dan mampu menjadi daya tarik utama. Dalam *Bekisar Merah* Tohari juga masih belum beranjak dari persoalan itu, hanya konfliknya kian mulai melebur, yaitu pergulatan *wong ndeso* dengan lingkungannya dan kehidupan kota ( Mahayana , 1993 : 32-33 ).

Sementara itu Fransiscus Rudy Dwi Wibawa dalam skripsinya yang berjudul *Studi Perbandingan Kontradiksi Budaya Tradisional Modern dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari dan Novel Kemarau karya A.A Navis suatu tinjauan budaya* tahun 1994 menyatakan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan sebuah novel yang berlatar belakang budaya Jawa. Dalam novel Tohari itu kita dapat menemukan realitas fungsional tentang benturan nilai-nilai budaya modern kota dan budaya tradisional desa. Budaya tradisional tersebut dikemas dalam sikap dan cara berpikir serta bertindak masyarakat Karangsoaga yang statis berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang turun-temurun. Budaya modern dikemas oleh Tohari dalam kehidupan kota Jakarta. Hal tersebut tercermin pada sikap dan cara berpikir serta bertindak masyarakat kota Jakarta yang selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman. Novel *Kemarau* merupakan novel karya A.A. Navis yang berlatar budaya Minangkabau. Novel Navis tersebut juga berlatar realitas fiksional tentang kontradiksi budaya tradisional desa dan budaya modern kota. Benturan sistem budaya tersebut lebih terlihat dalam sikap dan cara berpikir serta bertindak masyarakat desa kampung tepi danau. Perbedaan pola pikir Sutan Doanu di masyarakat kampung tepi danau itulah menyebabkan terjadinya berbagai benturan budaya.

Selanjutnya Magdalena Maria Muryani dalam skripsinya tahun 1994 yang berjudul *Bekisar Merah : Suatu tinjauan semiotik* menyatakan bahwa penelitian semiotik terhadap novel *Bekisar Merah* ini dilakukan dengan menelusuri tanda-tanda yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik novel tersebut. Unsur intrinsik *Bekisar Merah* dianalisis hanya terbatas pada latar, tokoh, alur dan tema. Berdasarkan



penelitian yang telah dilakukan tanda-tanda dalam novel *Bekisar Merah* didominasi oleh tanda bahasa baik dalam latar, tokoh, alur maupun tema. Setelah dianalisis secara menyeluruh melalui unsur-unsur intrinsiknya tanda dalam alur *Bekisar Merah* ini ternyata ada hubungan antara tanda dengan acuannya, yang menunjukkan suatu cara hubungan khusus yaitu hubungan indeks dan simbol. Tanda-tanda bahasa baik yang berupa kata, kalimat, dan kutipan-kutipan kisah ditinjau dari hubungan dengan acuannya ternyata lebih didominasi dengan hubungan indeksikal. Akan tetapi, suatu sistem tanda-tanda dalam novel *Bekisar Merah* menunjukkan adanya kerjasama. Kerjasama itu dapat disimak melalui analisis tanda yang ternyata tidak dapat dipilah-pilah dengan tegas. Keterikatan itu menunjukkan suatu tanda tertentu, sesungguhnya tidak dapat mandiri dalam mendukung suatu fungsi.

Selanjutnya MG Ika Yuliasuti dalam skripsinya yang berjudul *Sikap pasrah Tokoh utama wanita dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Bekisar Merah karya Ahmad Tohari suatu analisis perbandingan*. Isinya menyatakan bahwa sebagai perempuan Jawa dalam komunitas budaya Jawa yang animisme dan sangat kejawen maka tokoh utama wanita *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* menerima nasibnya begitu saja. Penerimaan itu tidak lagi disadari sebagai kewajiban adat belaka tetapi sebuah kesadaran diri telah mengkrystal di dalam dirinya. Jadi jelas terlihat bahwa sikap perempuan tokoh utama *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* dipengaruhi faktor tradisi yang dianut. Pada *Bekisar Merah* tokoh Lasi tidak lagi menerima nasibnya begitu saja. Ia memberontak, di sini faktor yang memperjuangkan adanya kesadaran eksistensi yang lebih tinggi dalam diri tokoh

utama dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya modern yang melukiskannya. Faktor tersebut secara konkret dilukiskan melalui perjuangan tokoh utama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata analisis novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari bersifat semiotik, sosiologis, dan analisis perbandingan. Konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita belum dikaji. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji novel tersebut dari sudut psikologis.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Psikologi Sastra

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa dan tingkah laku manusia (Dirgaganarsa, 1983: 9). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan psikologi sebagai pendekatan sastra. Pendekatan tersebut disebut psikologi sastra. Pendekatan sastra dari sudut psikologi diarahkan kepada karya sastra atau teks itu sendiri. Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Pendekatan psikologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural. Analisis struktural dalam novel *Bekisar Merah* meliputi tokoh, latar, dan alur. Hasil analisis tokoh, latar, dan alur membantu peneliti memahami jiwa tokoh utama, yang selanjutnya digunakan dalam menganalisis konflik batin tokoh utama.

#### 1.6.1.1 Teori Struktural

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antar unsur

(intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama-sama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995 :36).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap sebuah karya sastra khususnya novel, dapat dilakukan dengan memaparkan struktur novel tersebut. Tujuan pemaparan adalah mengetahui fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghadirkan keseluruhan (Nurgiyanto, 1995 : 37). Adapun struktur yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut .

#### 1.6.1.1.1 Tokoh

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam karya sastra naratif . Berbicara mengenai tokoh dan penokohan dalam berbagai gambaran tentang jati diri tokoh lebih menarik perhatian banyak peneliti karya sastra (Nurgiyantoro, 1995 : 164). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang berperan dalam suatu cerita bermoral dan berkecenderungan tertentu sebagaimana yang dinyatakan dalam ucapan dan tindakannya. Tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan, berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan peranan atau segi pentingnya tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan atau tokoh tambahan.. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan dan memegang peran pimpinan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah.

Penentuan tokoh utama tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kemunculannya melainkan intensitas keterlibatannya dalam cerita. Tokoh bawahan atau tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1991:18-19).

Selanjutnya berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer sering disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawatahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995 : 178). Tokoh antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995 : 79).

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus disebabkan oleh tokoh antagonis seseorang atau beberapa orang individu yang dapat ditunjukkan secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan sosial ataupun nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral dan kekuasaan yang lebih tinggi (Nurgiyantoro,1995:181). Penganalisisan tokoh tidak dapat terlepas dari watak yang dimiliki. Watak adalah kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1991: 16).

## 1.6.1.1.2 Latar

Sebuah cerita dibangun oleh unsur latar karena pelukisan latar dapat membantu pembaca dalam memahami jalan cerita dan keberadaan tokoh sebuah novel. Latar atau setting disebut landas tumpu yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995 : 216).

Latar memberi pijakan cerita secara konkret. Hal ini penting untuk memberi kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995 : 217). Dengan demikian pen deskripsian unsur latar sebuah novel, semakin memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Latar memberi gambaran kepada pembaca mengenai tempat tokoh berada kapan kejadian berlangsung, dan bagaimana kondisi sosial tokoh. Latar dalam sebuah novel dapat dibagi 3 bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

### a. Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin beberapa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu, tanpa nama jelas ( Nurgiyantoro, 1995 : 227 ).

### b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan fakta faktual waktu yang ada ceritanya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah , merupakan

peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dan memberi kekhasan sebuah cerita. Kekhasan latar waktu dalam cerita akan memudahkan pembaca untuk mengenali dan memahami suatu cerita ( Nurgiyantoro, 1995 : 230 ).

Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya dari cerita yang bersangkutan, adanya persamaan perkembangan dan kesejalaran waktu tersebut dimanfaatkan oleh pembaca seolah cerita itu sungguh terjadi ( Nurgiyantoro, 1995 :230).

#### c. Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup cara berfikir, dan sikap ( Nurgiyantoro, 1995 : 233 ).

Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Jadi perbedaan kelas seorang tokoh dengan tokoh yang lain membentuk latar tersendiri yang akhirnya mendukung keberadaannya dalam sebuah novel ( Nurgiyantoro, 1995 : 234 ).

#### 1.6.1.1.3 Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan

itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain ( Stantor via Nurgiyantoro, 1995:113).

Sebuah cerita fiksi, alur atau plot mengandung unsur urutan waktu . Oleh karena itu, dalam sebuah cerita tentu ada awal kejadian, kejadian-kejadian berikutnya, dan ada pula akhirnya. Kejadian-kejadian yang berlangsung tidak harus disusun secara berurutan. Dengan demikian tahap awal cerita tidak harus berada di awal cerita atau di bagian awal teks, melainkan dapat terletak di bagian manapun (Nurgiyantoro, 1995:142)

Alur dalam cerita fiksi dibagi menjadi dua, yaitu alur terusan dan alur balikan. Sebuah cerita yang peristiwanya susul-menyusul secara temporal dikatakan beralur terusan. Apabila menggunakan alur balik dikatakan beralur balikan (Sudjiman, 1991:40). Alur balikan dalam sebuah cerita fiksi ditampilkan melalui pikiran tokoh ke masa lalu.

### **1.6.1.2 Teori Psikologis**

Unsur kejiwaan seorang tokoh dalam novel merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Psikologi merupakan ilmu yang dapat membantu memecahkan masalah-masalah kejiwaan. Sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkan (Sukada, 1987:102). Dengan demikian, psikologi pada dasarnya mempelajari proses-proses kejiwaan yang dapat diikutsertakan dalam studi sastra. Dalam aliran psikologis,

seseorang akan mengungkapkan suatu kisah berdasarkan gerak-gerik jiwa para tokohnya ( Tjahyono, 1988 : 230 ).

Faktor-faktor kejiwaan tokoh-tokohnya dapat ditelaah dengan memanfaatkan ilmu psikologi. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam aliran psikologi sastra akan dipaparkan bagaimana gejala kejiwaan yang dialami seorang tokoh, termasuk adanya konflik yang dialami oleh tokohnya.

### 1.6.1.2.1 Konflik

Konflik jiwa atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama (Daradjat, 1985 : 26-27). Konflik adalah keadaan pertentangan atau dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri seseorang ( Heerdjan, 1987:31 ).

Konflik timbul pada saat *ego* menghadapi dorongan kuat dari *id* yang tidak dapat diterimanya dan dihayati sebagai sesuatu yang berbahaya. Bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk menyalurkan dan mengendalikan dan menyalurkannya muncullah gejala *anxietas*, rasa cemas. Ini tanda bahaya yang menyatakan bahwa *ego* berhasil menyelesaikan konflik ( Heerdjan, 1997 : 31 ).

Kecemasan adalah suatu keadaan yang dihayati sebagai sangat tidak enak dan mengganggu sekali. Untuk melenyapkan kecemasan, *ego* sering membentuk mekanisme defensi atau mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan bertujuan untuk mencegah jangan sampai tujuan yang tidak diterima menimbulkan gangguan yang lebih berat lagi, karena ini akan mengganggu keutuhan *ego*. Salah satu tugas



*ego* adalah mengusahakan adanya keseimbangan harmonis antara berbagai fungsi psikik dan antara psike dan soma dalam menghadapi pengaruh dunia luar. Ada bermacam-macam mekanisme defensi antara lain , negasi simpel, represi, rasionalisasi, proyeksi, formasi reaksi, mekanisme pelarian, regresi, konversi, substitusi, kompensasi dan sublimasi. Mekanisme yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah rasionalisasi, mekanisme pelarian , kompensasi dan sublimasi.

- a. Rasionalisasi merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan jalan menciptakan suatu sistem yang hendak menjelaskan sebab musabab suatu persoalan. Rasionalisasi merupakan semacam alibi psikologis.
- b. Mekanisme pelarian mencakup segala cara yang digunakan seseorang untuk melarikan diri dari situasi yang dapat menyebabkan kecemasan.
- c. Kompensasi kita jumpai bila seseorang yang tidak memperoleh kepuasan dalam salah satu sektor kegiatan, lalu memperolehnya dari sektor lain.
- d. Sublimasi adalah suatu mekanisme yang sejenis, yang memegang peranan yang positif dalam menyelesaikan suatu konflik dengan pengembangan kegiatan yang konstruktif.

Bila kepribadian seseorang kurang sanggup atau gagal menjalankan tugasnya, maka terjadilah gangguan kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa mencakup gangguan jiwa ringan maupun berat. Gangguan jiwa ringan meliputi kecemasan, rendah diri, dan kegelisahan dan ketegangan yang kita jumpai pada orang normal seperti gangguan *neurotik* atau *neurosis*. Gangguan kesehatan jiwa berat mencakup *psikotik* dan penyakit gila.

#### 1.6.1.2.2 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

Dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut *id* atau *es*, *ego* atau *ich*, dan *super ego* atau *Uberich*. *Id* adalah sebuah *reservoir* atau wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan yang disebut *Primitif Drive/Inner Forces*. Dorongan-dorongan primitif ini merupakan dorongan-dorongan yang menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau dorongan ini dipenuhi dengan segera maka tercapai perasaan senang dan puas. Oleh karena adanya dorongan-dorongan primitif ini, maka *id* selalu mengikuti *pleasure principle* yaitu bertugas untuk dengan secepatnya melaksanakan dorongan-dorongan primitif agar tercapai perasaan senang tanpa memperdulikan akibatnya (Freud via Dirgagunarsa, 1983 :63).

Kesenangan yang dicapai oleh pelaksanaan dorongan-dorongan primitif selalu bersifat temporan/ sementara dan setelah beberapa saat dorongan-dorongan itu timbul kembali dan dipenuhi lagi. Salah satu dorongan primitif *id* adalah dorongan seksual yang dikenal dengan nama *Libido*. Freud mengatakan bahwa tingkah manusia yang umum dan dilakukan sehari-hari didasarkan oleh dorongan seksual. Dorongan seksual yang tidak dipenuhi ini biasanya akan dinyatakan dalam tingkah laku seperti bekerja keras mengejar karier dan sebagainya

*Ego* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan *id*, dan *ego* harus menjaga benar bahwa pelaksanaan dorongan-dorongan primitif ini tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntunan dari *super ego*. Ini adalah untuk mencegah akibat-akibat yang mungkin tidak menyenangkan bagi *ego* sendiri karena itu *ego*

melaksanakan tugasnya yaitu merealisasikan dorongan-dorongan *id*, *ego* selalu berpegangan pada prinsip kenyataan/*reality principle* (Dirgagunarsa, 1987 : 64).

*Super ego* adalah sistem kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang yang berisi kata hati/*conscience*. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol atau *sensor* terhadap dorongan yang datang dari *id*. *Super ego* menghendaki agar dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral tetap tidak dipenuhi. Karena itu ada semacam pertentangan antara *id* dengan *super ego*, sehingga *ego* berperan sebagai pelaksana yang harus dapat memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian tersebut secara seimbang antara dorongan dari *id* dan dorongan dari *super ego* maka individu yang bersangkutan akan menjadi konflik batin yang terus menimbulkan konflik. Konflik ini akan menjadi dasar *neurose* ( Freud via Dirgagunarsa, 1983 : 64)

### 1.6.1.2.3 Teori Eksistensi

Eksistensi ( keberadaan ) wanita mencakup keberadaan jasmani dan rohani wanita. Eksistensi wanita itu menyangkut cara wanita menghayati dan menyadari hakekat dirinya dengan dunia sekitar dengan segala isinya dan sesama manusia. Beradanya diri wanita itu diartikan berada bersama dengan manusia lain. Hakikat wanita itu hanya bisa berkembang di dalam kontak dengan yang lainnya. Jadi sebagai pribadi sosial, wanita memerlukan relasi jasmaniah dan psikis dengan manusia lain. Wanita itu ingin dicinta, ingin dihargai, ingin diperhitungkan dan mendapatkan kedudukan dalam kelompoknya (Kartini, 1977 : 23 ).

Selaku manusia wanita juga merupakan suatu substansi atau kemandirian . Maka setiap substansi atau kemandirian yang hidup itu tidak hanya otomatis saja hadir di dunia ini . Substansi itu harus diperjuangkan untuk membangun realitas hidupnya agar dapat mengembangkan pribadinya. Keadaan dirinya atau hidupnya itu bukan hanya merupakan pemberian saja tetapi harus diperjuangkan dan dilaksanakan.

Substansi diri wanita itu meliputi dapat berdiri sendiri atau mandiri, mempunyai pendirian dan pilihan sendiri berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya, dan mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya berlandaskan pola pikirnya sendiri menuju pada taraf kehidupan yang lebih tinggi dan penyempurnaan diri. Eksistensi wanita itu harus diperjuangkan atas tanggung jawab sendiri ( Kartini, 1977 : 20 ).

## 1.6.2 Pembelajaran Sastra di SMU

Pada hakikatnya, pembelajaran sastra merupakan proses belajar mengajar yang memberi siswa kemampuan dari keterampilan untuk mengekspresikan sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajari (Gani, 1988 : 125). Pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Tidak mungkin membicarakan cipta sastra tanpa menghadapi siswa pada kehidupan sosial yang digeluti setiap hari di tengah-tengah masyarakat yang hidup dan menghidupinya ( Roosenblatt *via* Gani 1988: 13).

Pembelajaran sastra bersifat apresiatif. Rumusan tujuan pembelajaran sastra yang apresiatif dieksplisitkan di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran

(GBPP) Bahasa dan Sastra Indonesia kurikulum 1994. Tujuan umum kurikulum Bahasa Indonesia 1994 menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa ( Depdikbud, 1995 : 1). Pernyataan tersebut diperjelas lagi dalam rambu-rambu sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup ( Depdikbud 1995 : 4 ).

Agar kemampuan mengapresiasi pada diri siswa dapat terwujud, maka untuk itulah kemampuan mengapresiasi dapat dilatihkan pada diri siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh dijejali dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri ( Gani, 1988 : 13 ).

Novel merupakan karya sastra yang akan dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU. Hal ini berdasarkan alasan bahwa novel sarat dengan fakta-fakta tentang kehidupan dan nilai-nilai tertentu yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa .

Moody *via* Rahmanto (1988 :43) mengemukakan beberapa hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan guru dalam memberikan pengajaran sastra adalah sebagai berikut.

## 1. Pelacakan Pendahuluan

Bahan yang akan disajikan sebagai pemahaman awal dipelajari terlebih dahulu oleh guru. Pemahaman awal ini bertujuan untuk mengenali bahan-bahan terlebih dahulu dan untuk menentukan strategi yang tepat dan meneliti faktor-faktor yang akan dijelaskan lebih lanjut.

## 2. Penentuan sikap praktis

Guru membuat perencanaan hal-hal yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, guru dapat membuat Satuan Pelajaran (SP). Perencanaan pengajaran ini dapat dilakukan dengan menentukan TIU dan TIK terlebih dahulu yang disesuaikan dengan bahan yang akan diberikan. Guru dapat juga menentukan informasi yang akan disampaikan agar siswa dengan mudah dapat memahaminya.

## 3. Introduksi

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru hendaknya menciptakan suasana "Siap mental" untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa. Pada awal pelajaran guru memberikan pengantar.

## 4. Penyajian

Guru melaksanakan metode yang akan digunakan untuk menyajikan bahan yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru menyajikan bahan sesuai dengan metode yang dipilihnya.

## 5. Diskusi

Guru memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok untuk lebih memperdalam pemahaman siswa.

6. Pengukuhan

Guru menguatkan agar siswa dapat lebih mendalami teks tersebut dengan memberikan ujian atau tugas khusus kepada siswa

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan

Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan dari sudut psikologi dan sastra. Psikologi dengan sastra mempunyai kesamaan. Kesamaan itu antara lain bahwa kedua-duanya mempunyai fungsi dan cara serupa dalam pelaksanaan tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupannya. Dalam pelaksanaan fungsi itu kedua-duanya menggunakan landasan yang hampir sama yaitu menjadikan pergolakan manusia sebagai bahan utama untuk penelitian ( Awang via Mond Saman, 1995 : 32 )

Pendekatan sastra dari sudut psikologi menelaah kepada pengarang, pembaca, dan teks itu sendiri (karya). Pengkritik psikologi boleh menggunakan cara yang biasa digunakan dalam kritik formal. Pengkritik boleh mengubah cara ini terutama untuk meneliti perwatakan dalam karya ( Rahmanto dan Dick Hartoko, 1985 : 126 ). Penelitian ini akan diarahkan kepada teks itu sendiri ( karya sastra ). Aspek penting yang biasa diberi perhatian adalah pemikiran atau *mind watak*, terutama pemikiran pada tahap bawah sadarnya (Awang via Mond Saman 1995 : 32).

Aspek struktural yang akan dianalisis dalam novel *Bekisar Merah* adalah tokoh . Aspek tokoh ini berkaitan erat dengan kualitas tokoh, kualitas nalar, dan

jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Analisis tokoh akan membantu peneliti untuk masuk ke dalam jiwa tokoh, kemudian menemukan konflik batin yang dialami tokoh. Fokus analisis terletak pada tokoh utama sebagai tokoh Protagonis dalam novel *Bekisar Merah*.

Aspek lain yang perlu diberi perhatian adalah latar meskipun latar tidak dinyatakan sebagai bagian yang prinsipal untuk perwatakan. Namun ia bisa menyatakan adanya manusia ke dalam latar tersebut. Aspek latar yang akan dianalisis adalah tempat, waktu, sosial yang meliputi kebiasaan, pendidikan, lingkungan tempat hidup tokoh yang turut menentukan pandangan hidup, pemikiran dan karakter tokoh. Selanjutnya alur dapat menunjukkan urutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita mengetahui gagasan atau ide yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dari sudut psikologi permasalahan akan dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Teori Freud ini mempergunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola kelakuan manusia serta penyimpangan-penyimpangan tertentu (Rahmanto, 1986 : 126-127).

Selanjutnya dikatakan bahwa dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang paling banyak mempunyai hubungan dengan sastra, sebab psikoanalisis memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Melalui analisis terhadap *id*, *ego*, dan *super ego* kita dapat mengetahui jiwa seseorang.

Peneliti akan menganalisis keadaan jiwa tokoh utama, keinginan dan harapan yang sebenarnya ada pada tokoh utama, bagaimana tokoh utama harus berhadapan



dengan realitas yang bertentangan dengan nuraninya. Hal ini berkaitan dengan keseimbangan penemuan *id*, *ego*, dan *super ego* pada tokoh utama, karena konflik timbul pada saat *ego* menghadapi dorongan kuat dari *id* yang tidak dapat diterima dan dihayati sebagai sesuatu yang berbahaya (Heerdjan, 1987 : 3). ]

### 1.7.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian (Suharto, 1989 : 141). Agar obyek penelitian dapat kita pahami secara mendalam maka harus digunakan metode tertentu. Penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan struktur novel *Bekisar Merah* berupa tokoh, latar, dan alur, kemudian menguraikan konflik batin tokoh utama dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita. Metode deskriptif dalam penelitian juga digunakan untuk memaparkan implementasi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMU dan digunakan untuk memaparkan keseluruhan hasil penelitian.

### 1.7.3 Teknik Analisis Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dari sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat ( Sudaryanto, 1993 : 20 ). Teknik merupakan cara kerja yang operasional dalam penelitian karya sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dengan kartu, yaitu dengan mencatat data-data yang merupakan bagian dari keseluruhan novel *Bekisar Merah* yang berkaitan dengan masalah di atas. Setelah data yang berkaitan dengan permasalahan diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.



#### 1.7.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari perincian identitas sumber data sebagai berikut .

- Judul buku : *Bekisar Merah*
- Pengarang : Ahmad Tohari
- Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kata terbit : Jakarta
- Tahun terbit : 1993
- Tebal buku : 312 halaman

#### 1.7.5 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan dan metode penelitian, teknik analisis data, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II berisi struktur novel *Bekisar Merah* yang berupa tokoh, latar, dan alur. Bab III berisi analisis konflik batin tokoh dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita dalam novel *Bekisar Merah*. Bab IV berisi implementasi penelitian novel *Bekisar Merah* dengan pembelajaran sastra di SMU. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### ANALISIS TOKOH, LATAR, DAN ALUR

#### DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*

##### 2.1 Tokoh

Dalam cerita fiksi selalu hadir tokoh cerita. Tokoh cerita merupakan pelaku cerita. Tokoh cerita dapat dibagi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Dalam novel *Bekisar Merah* Lasi merupakan tokoh utama, sedangkan tokoh bawahan adalah Darsa, Kanjat, Handarbeni, Bu Lanting, Bu Koneng, dan sebagainya. Tokoh-tokoh diperkenalkan pengarang melalui perwatakan tokoh. Penganalisisan tokoh tidak terlepas dari watak yang dimiliki. Watak adalah kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Watak tokoh dapat digambarkan melalui karakter tokoh dalam Novel *Bekisar Merah*. Karakter tokoh yang diteliti dibatasi pada tokoh-tokoh yang mempunyai keterkaitan dengan konflik batin tokoh Lasi. Berikut ini akan dideskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam *Bekisar Merah*.

##### 2.1.1 Tokoh Utama : Lasi

Dalam landasan teori telah disinggung bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama / Protagonis. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan.

Tokoh utama Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari adalah Lasi. Lasi merupakan seorang wanita yang ditampilkan oleh pengarang menjadi pusat kisah. Sebagai tokoh utama, Lasi memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Sudjiman bahwa penentuan tokoh utama tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kemunculannya

melainkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam cerita. Lasi hadir hampir dalam semua peristiwa dan ia memegang peran yang dominan pada satuan peristiwa dalam cerita.

Dalam *Bekisar Merah* ini Lasi berhadapan dengan keadaan lingkungan sosial yang menganggapnya sebagai anak haram hasil hubungan gelap *mboknya* yaitu Mbok Wiryaji dengan ayahnya bekas tentara Jepang sehingga dengan kondisi semacam ini Lasi selalu merasa terhina dan menjadi anak yang rendah diri serta terlambat menikah untuk ukuran Karangsoga.

Secara fisiologis Lasi dilukiskan sebagai wanita yang cantik, berkulit putih, dan bila tersenyum memiliki lesung pipit. Kecantikan Lasi ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (1) Dan karena Lasi berdiri membelakangi, Darsa dapat melihat punggung istrinya yang terbuka, juga tengkuknya. Ada daya tarik yang aneh dan kontras warna rambut yang pekat dengan kulit tengkuk Lasi yang putih lebih dari tengkuk perempuan manapun yang pernah dilihat Darsa. (hlm. 8)
- (2) Penyadap muda itu tak habis merasa beruntung punya istri dengan kulit sangat putih dan memberi keindahan khas .... Tengkuk dan pipi. Apalagi bila Lasi tertawa. Ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya (hlm. 8-9)
- (3) Dalam hati Mbok Wiryaji bangga akan anaknya, kulitnya bersih dengan rambut hitam lurus yang sangat lebat dan badannya lebih besar daripada anak sebayanya. Tungkainya lurus dan berisi. Dan siapa saja akan percaya kelak Lasi akan tumbuh jadi gadis cantik .... (hlm. 37)

Di samping cantik Lasi juga memiliki mata kaput atau sipit seperti Cina. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (4) Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung menyatakan mata Lasi kaput. Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya seperti Cina ... (hlm .1)
- (5) Maka pantas matamu kaput seperti 'Jepang' ejek yang kedua

“Alismu seperti Cina, Ya kamu setengah Cina. (hlm : 32)

Kecantikan Lasi yang luar biasa bagi ukuran wanita Karangsoga itu selalu menarik perhatian dan perbincangan orang-orang di kampungnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(6) “Keraguan Darsa datang karena banyak celotehan mengatakan Lasi yang berkulit putih dengan mata lekuk pipi khas itu sesungguhnya lebih pantas menjadi istri lurah daripada menjadi istri penyadap. Darsa juga pernah mendengar selentingan yang mengatakan bahwa rumah bambunya yang kecil adalah kandang bobrok yang tak layak ditempati seorang perempuan secantik Lasi. Lalu Darsa sendiri sering melihat bagaimana mata para lelaki tiba-tiba menyala bila mereka memandangi Lasi ... (hlm. 14)

(7)“Pantas Pak Guru suka sama kamu, karena kamu cantik ... (hlm.31)

Dimensi psikologis tokoh Lasi antara lain adalah setia terhadap suami. Kesetiaan ini dapat dilihat ketika Lasi dengan setia merawat suaminya setelah terjatuh dari pohon kelapa hingga sembuh. Kesetiaan Lasi ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(8) “Sambil duduk di tepi dipan ia berusaha tersenyum memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu ... (hlm. 47)

(9)“selesai menukar kain sarung Lasi membuka bungkus makanan yang dibawanya dari rumah ... (hlm. 47)

Di samping setia tokoh Lasi juga mempunyai harga diri. Hal ini terlukis pada saat ketika ia mengetahui suaminya menyeleweng, Lasi tidak mau dimadu dan dilecehkan kembali oleh penduduk kampungnya. Ia kemudian nekat minggat ke Jakarta, dengan menumpang truk milik tetangganya. Sikap Lasi ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (10) “Lasi kadang merasa ragu dan takut, namun sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami membuat tekadnya lebih pekat. (hlm. 83)
- (11) “Lari dan *mbalelo* adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. (hlm. 84)
- (12) “Mas Pardi, aku ikut, “ ujar Lasi dingin dan kaku (hal. 81)

Dimensi Psikologis tokoh Lasi yang lain adalah cara berpikir yang sederhana, berlatar belakang paham Jawa. Dimensi ini ditunjukkan melalui pelukisan tokoh Lasi yang tidak mau menerima begitu saja pemberian Bu Koneng dan Bu Lanting. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

- (13) “Lasi ingat betul emaknya beberapa kali menekankan, tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan . Lasi sering menjumpai kebenaran ucapan emak bahwa tak ada pemberian cuma-cuma .  
“Lasi bertambah ragu dia percaya apa yang emak bilang ... (hlm. 145)
- (14) “sekali lagi Lasi tercenung. Ia ingin menggelengkan kepala tetapi tiba-tiba Lasi sadar dirinya sudah mengenakan baju bagus pemberian Bu Lanting ... (hlm. 149)

Paham Jawa yang telah mendarah daging tercermin pada sikap Lasi yang *pasrah* terhadap nasib yang dijalaninya. Lasi sadar bahwa ia telah banyak menerima kebaikan dari Bu Lanting dan Koneng sehingga hal ini mempengaruhi keputusannya untuk *pasrah* terhadap Bu Lanting untuk menjodohkan Lasi dengan Handarbeni. Keputusan Lasi untuk menerima Han sebagai suaminya lebih merupakan perintah dan satu-satunya pilihan yang tidak bisa ditolak. Di sisi lain kenyataan bahwa kemakmuran tidak pernah dirasakan oleh istri penyadap seperti Lasi, membuat Lasi ingin menikmatinya dan membalas dendam terhadap sikap orang-orang Karangsoga yang selalu menghinanya. Sikap Lasi ini ditunjukkan dalam halaman 200-203.

Sifat Lasi yang lain adalah *ngrumangsani*. Hal ini terlihat pada saat Handarbeni berupaya untuk melakukan pendekatan terhadap Lasi. Pendekatan terhadap Lasi ini menimbulkan perasaan tidak enak di pihak Lasi karena membiarkan dirinya dengan laki-laki lain, apalagi Lasi belum bercerai. Sifat Lasi ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(15) “Lasi merasa tidak seharusnya berada dalam keadaan seperti sekarang ini. Dan perasaan asing itu semakin memberat di hati setelah Lasi berada di dalam rumah Handarbeni ....(hlm. 221)

(16) “Mereka berdekat-dekat Lasi kembali merasa tidak seharusnya berada di dalam keadaan seperti ini ....(hlm. 222)

Lasi juga mempunyai sifat *lugu*. Sifat *lugu* sebagai perempuan desa terlukis pada sikap dan perasaan Lasi. Hal ini ditunjukkan pada sikapnya yang pasif tidak memberi respon terhadap Han. Hal ini dipengaruhi oleh cara berpikir Lasi yang bersahaja dan berpaham Jawa yang sudah mendarah daging. Sifat Lasi ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(17) “Las, sehabis makan kamu ingin ke mana lagi?

“Tak ingin ke mana-mana.

“Kalau begitu lebih baik kita pulang ke Slipi. Kita omong-omong saja di rumah sendiri, pasti lebih leluasa. Kamu mau, bukan ?

“Tetapi jangan sampai terlalu malam. (hal. 220)

Lasi juga mempunyai sikap *nrima*. Hal ini terlihat dari sikap dan perasaan Lasi. Meskipun kecewa terhadap suaminya yang impoten dan kecewa terhadap perkawinan yang hanya main-main, Lasi menolak kehidupan seksual yang dianjurkan oleh suaminya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut

(18) “Entahlah. Lasi memang merasa entahlah, entah yang akan dilakukannya suatu kali Lasi memutuskan benar-benar ingin menerima suami sepenuhnya termasuk impotensinya. (hlm. 270)

- (19) “Suatu kali Lasi bilang bahwa dia benar-benar tidak mau lagi mendengar Handarbeni menawarkan peluang menyeleweng.  
“Kenapa sih, Mas Han suka bilang seperti itu (hlm 271)

Perkawinan yang ganjil dan kebebasan seksual yang dianjurkan oleh Han membuat Lasi berada di persimpangan antara nilai-nilai perkawinan yang diyakininya dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini dipengaruhi oleh paham Jawa yang telah mendarah daging sehingga membuat Lasi menolak untuk melakukan kehidupan seksual yang dianjurkan oleh Han dan Bu Lanting.

Selain sikap *pasrah*, *setia*, *ngrumangsani* dan *nrima* yang dimiliki Lasi, sebenarnya ia memiliki watak keras hati dalam mencapai keinginan. Keinginan yang didambakannya adalah menjadi seorang istri dalam arti yang sebenarnya. Istri yang sebenarnya yang dimaksud Lasi yaitu seorang istri yang terpenuhi kebutuhannya baik lahir maupun batin. Hal itu terlihat pada saat ia menceritakan apa yang dialaminya kepada Bu Lanting, dengan tujuan untuk mendapatkan jalan keluar yang baik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

- (20) “Mas Han memang baik. Maka saya bisa menerimanya, kecuali satu hal.  
“Atau, maaf Las, Kamu tidak kenyang ?” (hlm. 267)
- (21) “Keterlaluan, Bu. Yang ini saya benar-benar tidak bisa menerimanya.  
(hlm.267)

Perkawinan yang ganjil membuat Lasi pulang ke desanya dan bertemu Kanjat. Lasi menceritakan apa yang dialaminya kepada Kanjat. Sikap Lasi ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (22) “Jat, aku sudah berterus terang mengatakan bahwa perkawinanku hanya main-main. Itu pengakuanku yang sangat jujur. (hlm. 294)



(23) “Begini Jat, cepat atau lambat, perkawinanku akan bubar lagi (hlm. 295)

Lasi merasa bahagia dengan Kanjat. Kanjat dapat dijadikan sebagai tempat berbagi rasa.

Selain itu Lasi juga mempunyai sifat penolong dan dermawan. Hal ini dilukiskan pada saat Lasi membantu Sipah istri Darsa yang sekaligus marunya dengan memberi uang sekedar meringankan beban mereka. Sifat Lasi ini terdapat dalam kutipan berikut.

(24) “Tak ada sepele kata segera bisa diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa uang yang masih baru. “Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa (hlm. 306).

Sikap Lasi yang lain juga ditunjukkan pada saat ia berkeinginan untuk merenovasi Surau Eyang Mus, tetapi Eyang Mus menolaknya. Eyang Mus menyarankan Lasi untuk membantu Kanjat yang sedang berusaha meringankan Warga Karangsoga, namun oleh Kanjat tawaran Lasi itupun ditolak.

(25) “Las, terima kasih atas tawaranmu. Tetapi rencana itu ternyata sulit kami laksanakan (hlm. 288).

### **2.1.2 Tokoh bawahan/ tokoh tambahan**

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh bawahan dalam novel *Bekisar Merah* adalah sebagai berikut.

### 2.1.2.1 Darsa

Darsa dilukiskan sebagai pemuda Karangsoja dan suami Lasi. Darsa adalah kemenakan suami Mbok Wiryaji. Darsa tumbuh dan berkembang dengan lingkungan yang membentuknya. Pekerjaannya sebagai penderes kelapa yang dijalaninya secara turun-temurun. Secara fisiologis, Darsa adalah pemuda yang kuat dan mempunyai perototan yang kuat. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(26) “Tubuh muda dengan perototan yang kuat dan seimbang, khas tubuh seorang penyadap yang tiap hari, dua kali naik turun belasan atau bahkan puluhan pohon kelapa. (hlm.9)

(27) “Seorang penyadap muda melangkahakan kakinya yang ramping dan kuat di atas tanah basah yang di sana-sini masih tergenang air hujan. (hlm. 12)

Dimensi psikologis tokoh Darsa antara lain adalah cara berpikir yang sederhana, berlatar belakang paham Jawa. Dimensi ini ditunjukkan melalui pelukisan tokoh Darsa yang *pasrah nrima ing pandum*. Sikap *pasrah* dan *nrima* ini ditunjukkan pada sikapnya yang menganggap pekerjaan sebagai penderes kelapa adalah pekerjaan warisan turun-temurun. Ia tidak ingin mencari pekerjaan yang lebih baik.

Dimensi psikologis Darsa yang lain adalah tidak setia terhadap istrinya. Dimensi ini ditunjukkan melalui sikap Darsa yang mengkhianati Lasi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(28) “Gusti, jadi kamu belum tahu. Darsa, suamimu, tengik ! Dia bacin ! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai (hlm. 73).

Darsa menyesal atas perbuatannya. Darsa merasa Lasi terlalu baik untuk dikhianati. Peristiwa sesaat itu telah mengguncang pribadi Darsa. Ia berusaha

memohon ampun kepada Yang Kuasa untuk mendapatkan jalan yang terang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(29) “Darsa sujud dan alam diam menyaksikannya. Darsa sujud demi pertemuan dengan Sang Kesadaran Tertinggi untuk mencoba memahami gonjang-ganjing yang sedang melanda jiwanya. Darsa ingin memahami apa yang benar-benar telah dilakukannya dan menyebabkan ia harus berhadapan dengan kenyataan paling getir yang pernah dialaminya (hal 105).

Paham Jawa yang sudah mendarah daging juga tercermin pada sikap Darsa dalam menghadapi kenyataan hidup. Sikap Darsa dalam menghadapi kenyataan hidup dilukiskan sebagai orang yang *pasrah*. Sikap ini terlihat pada saat penebangan pohon kelapa akibat adanya listrik masuk desa yang terdapat dalam kutipan berikut.

(30) “Lho, aku masih seorang penyadap, Aku akan menyadap nira meskipun hanya dua batang kelapa yang kumiliki (hlm. 304).

(31) “Ketika menyadap dua belas pohon, aku mendapat tiga kilo gula. Dengan dua pohon aku akan mendapat hanya setengah kilo. Lho, apa tumon ? Di mana di dunia ini ada penyadap yang hanya menyadap dua pohon kelapa ? “ (hlm. 304).

#### 2.1.2.2 Kanjat

Kanjat adalah anak lelaki Pak Tir, pedagang gula kelapa yang kaya di Karangsoa. Ia adalah anak bungsu Pak Tir dan satu-satunya anak lelaki dalam keluarga itu. Kanjat dibesarkan dalam kehidupan yang berkelimpahan dan serba berkecukupan. Kanjat secara fisiologis dilukiskan sebagai laki-laki yang gagah, berbadan besar, dan tampan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(32) “Sekarang anak itu sudah jadi lelaki berbadan besar, berkumis, dan lengannya berbulu (hlm. 177).

Selain gagah dan tampan tokoh Kanjat dilukiskan sebagai tokoh yang berpendidikan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(33) “Ketika memutuskan memilih kehidupan para pembuat kelapa sebagai obyek penulisan skripsinya, Kanjat hanya berpikir masalah praktis (hlm. 119)

(34) ”Intuisinya bekerja keras untuk memahami kata-kata Lasi. Ya Kanjat bukan anak kemarin sore. Ia Sarjana. Tak terlalu sulit bagi Kanjat memahami maksud Lasi. (hlm. 120).

Dimensi psikologis tokoh Kanjat antara lain rendah hati, tidak sombong, dan mau berteman dengan anak-anak penderes Karangsoga yang pada umumnya serba kekurangan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(35) “Bersama mereka, Kanjat sering minum nira langsung dari pongkor. Bersama mereka pula Kanjat selalu bermain berkejaran di bawah pepohonan rimbun atau menangkap capung dengan getah nangka.“Pada malam terang bulan Karangsoga riuh oleh suara anak-anak penyadap yang mengejar kunang– kunang atau main kucing-kucingan dan sekalipun Kanjat tak pernah terpisah dari mereka. Jadi Kanjat sungguh jujur kepada dirinya sendiri ketika ia mengaku kenal, akrab, bahkan menghayati sepenuhnya kehidupan masyarakat penyadap, dari tangis sampai gelak tawa mereka. (hlm 120)

Dimensi psikologis tokoh Kanjat yang lain adalah cara berpikir yang sudah maju berdasarkan latar pendidikan yang cukup. Dimensi ini ditunjukkan melalui tokoh Kanjat yang bercita-cita meringankan beban masyarakat Karangsoga dan ingin memajukan desa tersebut dengan pengadaan listrik masuk desa. Hal ini terdapat pada halaman 288-290.

Tokoh Kanjat juga tidak tegas menghadapi kenyataan hidup. Sikap Kanjat ini dilukiskan pada saat percintaannya dengan Lasi, yang selalu menimbulkan keraguan dipihak Lasi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(36) “Ingin dicarinya sasmita yang bisa menerangkan mengapa Kanjat terus mengajaknya pulang. Samar, sangat samar, Lasi menangkap apa yang dicari pada senyum dan mata Kanjat. Dada Lasi berdenyut. Ah, tetapi betulkah perasaanku ? Sejatikah Sasmita sekilas yang kutangkap dari kedua mata Kanjat ? Mungkin tidak, Aku hanya seorang janda, kepalang melarat, dua tahun lebih tua. Dia perjaka, terpelajar, dan anak orang paling kaya di Karangsoa .... (hlm. 178)

### 2.1.2.3 Koneng

Koneng adalah seorang mucikari berkedok sebagai pemilik warung buka malam hari. Ia menyediakan berbagai macam dagangan termasuk di antaranya adalah wanita. Koneng secara fisiologis dilukiskan sebagai wanita yang memiliki mata berkilat-kilat. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(37) “Selama mendengarkan penjelasan Pardi, Bu koneng terus menatap Lasi dengan mata berkilat dan penuh minat (hlm. 92).

Dimensi psikologis tokoh Koneng adalah ia seorang yang licik. Dimensi ini ditunjukkan melalui pelukisan tokoh Koneng yang baik, namun kebaikannya hanya sekedar untuk memikat agar apa yang diinginkan dapat terwujud. Hal ini terlihat dari kebaikannya terdapat Lasi yang terdapat dalam halaman 95-96.

### 2.1.2.4 Lanting

Lanting adalah seorang mucikari kelas tinggi. Ia bekerjasama dengan Bu Koneng dalam hal perdagangan. Ia mengambil barang dagangan terutama perempuan muda dari Bu Koneng untuk pemesannya.

Secara fisiologis, Lanting dilukiskan sebagai wanita yang kira-kira berusia di atas lima puluh. Badannya gemuk, apabila berjalan seperti bebek manila karena kelewat gemuk. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(38) “Bu Lanting turun, berjalan seperti bebek manila karena kelewat gemuk (hlm 136).

(39) “Bila Bu Lanting mungkin berusia di atas lima puluh, Si kacamata yang pernah melepas kacamata hitamnya mungkin dua puluh tahun lebih muda (hlm. 137).

Dimensi psikologis Lanting adalah licik. Dimensi ini ditunjukkan melalui kebaikan serta keramahannya kepada Lasi. Kebaikan-kebaikan serta hadiah-hadiah diberikan hanya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini terdapat dalam halaman 146-160.

#### **2.1.2.5 Handarbeni**

Handarbeni adalah seorang Overste Purnawirawan yang kaya raya. Handarbeni sering dipanggil dengan sebutan Han. Secara fisiologis Handarbeni dilukiskan sebagai laki-laki yang berusia  $\pm$  61 tahun. Tubuhnya bundar tanpa pinggang, perutnya menjorok ke depan. Wajahnya gemuk membentuk bulatan. Tenguk dan dagunya tebal. Hidungnya gemuk dan berminyak. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(40) “Mata lelaki 61 tahun itu menyala. Tersenyum (hlm. 163).

(41) “Aku sudah enam puluh lebih (hlm 186)

(42) Lalu tubuhnya yang bundar tanpa pinggang dan perutnya yang menjorok ke depan. Wajahnya yang gemuk hampir membentuk bulatan. Tenguk dan dagunya tebal. Hidungnya gemuk dan berminyak. (hlm. 181).

Dimensi psikologis tokoh Handarbeni adalah bejat. Dimensi ini ditunjukkan melalui sikapnya yang menganjurkan Lasi untuk berhubungan dan berzina dengan laki-laki lain, karena merasa tak mampu berhubungan suami istri dengan Lasi. Sikap Handarbeni ini terdapat dalam kutipan berikut.

(43) “Las, aku memang sudah tua. Aku tak . . . lagi bisa memberi dengan cukup.maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain. Dan syaratnya hanya satu kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku .bila perlu, aku sendiri yang akan mencarikan lelaki itu untukmu (hal 268).

(44) “Kamu boleh minta minta kepuasan kepada lelaki lain yang penting kamu jaga mulut dan tetap tinggal menjadi istriku di rumah ini (hlm. 270).

## 2.2 Latar

Sebuah karya fiksi dibangun oleh unsur latar. Latar disebut juga merupakan landasan bagi peristiwa yang diceritakan. Latar terdiri dari tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyaran pada lokasi peristiwa. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa. Adanya persamaan perkembangan dan kesejalaran waktu juga dimanfaatkan untuk memberi kesan pembaca seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat.

### 2.2.1 Latar tempat Novel *Bekisar Merah*

Tohari membagi latar tempat *Bekisar Merah* menjadi dua bagian, yaitu latar desa dan latar kota. Latar desa yang dipaparkan dalam *Bekisar Merah* adalah Karangsoga dan latar kotanya adalah kota Metropolitan Jakarta.

#### 2.2.1.1 Latar Desa

Latar desa yang dipaparkan dalam *Bekisar Merah* adalah Dusun Karangsoga. Desa Karangsoga terletak di kaki pegunungan vulkanik. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(45) “Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa gunung api masih nampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu

menyimpan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam memercik sepanjang tahun (hlm. 25).

Bukit-bukit yang curam yang dihiasi oleh tumbuh-tumbuhan yang hidup subur membuat Karangsoga menjadi rindang dan tenteram. Pelukisan tempat yang lain adalah sebuah rumah yaitu rumah milik Lasi yang sederhana terdapat dalam kutipan.

(46) “Bahkan lasi hanya memutar tubuh dengan mulut ternganga ketika Mukri menyerobot masuk dan menurunkan Darsa ke lincak bambu di ruang tengah. (hlm 36)

Alam yang murni, indah dan belum terkotori oleh polusi menyebabkan alam pedusunan menjadi tempat tumbuhnya berbagai macam tumbuhan dan binatang. Tumbuhan dan binatang dapat hidup dan berkembang secara alami tanpa banyak gangguan yang terdapat dalam kutipan berikut.

(47) “Kalirong adalah sebuah sungai kecil yang bermula dari jaringan parit-parit alam dilereng gunung sebelah utara Karangsoga. Pada wilayah yang tinggi Kalirong lebih menyerupai jurang panjang dengan aliran yang jernih di dasarnya namun tak tampak dari atas karena tertutup semak-semak pakupakuan (hlm. 102).

(48) Buahnya yang kecil dan bulat sering jatuh ke air oleh gerakan berbagai jenis burung yang sedang berpesta dalam rerimbunan daun pohon besar itu (hlm. 103).

Penyesalan Darsa atas apa yang dilakukannya membuatnya sering menyendiri di Kalirong. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(49) “Dan tepian Kalirong di bawah lindungan rerimbunan beringin adalah tempat yang sepi yang mau menerima kegelisahan hatinya. Di sana pula, dekat Darsa kini duduk menyendiri, ada sebuah batu besar dan berpunggung rata (hlm. 104).



Latar tempat yang dilukiskan ikut merasakan kepedihan dan penyesalan Darsa adalah rumahnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(50) “Dari pintu terdengar bagai suara hantu dalam kegelapan. Darsa menyalakan lampu tempel yang seketika memperlihatkan sosok kehampaan dalam rumahnya (hlm. 109).

### 2.2.1.2 Latar Kota

Latar kota yang dipaparkan dalam *Bekisar Merah* adalah Kota Metropolitan Jakarta . Hal ini terdapat dalam dalam kutipan berikut.

(51) “Menjelang fajar, truk sampai ke pinggiran kota Jakarta. Pardi menghentikan kendaraannya, lagi-lagi di sebuah warung makan yang masih benderang oleh dua pompa (hlm. 89).

Keadaan pasar yang kumuh, sumpek, semrawut, dan luar biasa becek yang berbeda dengan Karangsoga membuat Lasi gagap dan heran. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(52) “Tertambat, maka Lasi menurut ketika Bu Koneng mengajaknya ikut ke pasar. Naik becak, Lasi dan Bu Koneng menyusur jalan dan semrawut, sangat beda dengan lorong-lorong kampung yang lengang di Karangsoga. (hlm. 97).

(53) “Lasi gagap lagi, kali ini oleh keadaan pasar yang kumuh, supek dan luar biasa becek (hlm. 97).

Pelukisan latar yang lain adalah di dalam kamar. Kamar yang besar dengan perabotan yang serba modern membuat Lasi merasa terasing. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(54) “Pada malam-malam pertama menghuni kamar itu Lasi tak bisa tidur. Ia teringat biliknya di kampung dengan balai-balai bambu berpelepuh, beralas tikar pandan. Pelepuh bambu dan tikar telah begitu akrab dengan kulitnya, Sehingga kasur, busa, meski sangat empuk terasa kurang nyaman dan panas (hlm. 150).

Latar tempat yang lain adalah teras rumah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(55) “Ayolah masuk, atau kamu lebih suka duduk di teras ini ? Kanjat mengangguk, lalu mengambil kursi rotan yang ada di dekatnya. Lasipun berseberangan meja yang kecil dan panjang (hlm. 173).

## 2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu kapan terjadinya peristiwa dalam cerita. Pengertian waktu disini tak terbatas pada waktu pagi, siang, sore ataupun malam hari, tetapi dapat menunjuk pada musim kemarau, musim hujan maupun musim pancaroba. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(56) “Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah, segar, penuh gairah dan daya hidup (hlm. 5)

(57) “Namun cuaca pada musim pancaroba seringkali mendadak berubah. Lihatlah, sementara hujan tetap turun dan angin makin kencang bertiup tiba-tiba alam tersibak dan matahari langsung menerpa dari barat (hlm. 6).

(58) “Darsa hampir terlelap di samping istrinya ketika suasana di luar tiba-tiba berubah. Hujan benar-benar berhenti. Bahkan matahari yang kemerahan muncul dari balik awan hitam (hlm. 11).

(59) “Tetapi pada senja yang mulai gelap itu, Lasi malah tertegun tepat di ambang pintu. Samar-samar ia melihat sosok lelaki yang mendekat dengan langkah amat tergesa. Lelaki itu datang bukan dengan beban di pundak melainkan di gendongannya. Beban itu bukan sepikul pongkor melainkan sesosok tubuh yang tak berdaya (hlm. 19).

(60) “Tadi malam hujan turun sejak sore dan baru berhenti bersamaan dengan bunyi beduk subuh di Surau Eyang Mus. Beberapa bagian lantai tanah rumah Lasi nampak basah karena genting di atasnya bocor. Udara sangat dingin namun pagi ini Lasi dan Darsa sama-sama mandi keramas. Mereka bergurau, saling menyiramkan air (hlm. 68).

(61) “Ketika Karangsoga masih hangat dengan cerita Darsa dan Sipah lepas Maghrib sebuah truk pengangkut gula keluar dari rumah Pak Tir .“Lasi menyerobot masuk kabin dan duduk membeku. Mas Pardi, aku ikut ujar Lasi dingin dan kaku (hlm. 80).

(62) “Beduk Maghrib telah terdengar bergema dari surau Eyang Mus. Hari mulai gelap, namun Darsa tidak beranjak dari atas batu besar itu, malah sujud lagi dan sujud lagi.

“Malam benar-benar telah hadir. Dan Darsa masih termenung di atas batu tak tahu apa yang hendak dilakukannya (hlm. 108)

(63) “Karena sulit memejamkan mata seorang diri di tengah malam Lasi sering merenung dan bertanya tentang lakon yang sedang dialaminya (hlm. 151).

(64) “Jam lima sore namun belum lagi jam tiga Bu Lanting sudah menyuruh Lasi Mandi. (hlm. 168).

(65) “Ya sudah. Dan Las, sekarang baru jam empat kurang. Kamu tinggal dan menunggu tamu itu aku mau keluar sebentar (hlm. 170).

(66) “Jam tujuh malam Handarbeni muncul di rumah Bu Lanting (hlm. 212)

### 2.2.3 Latar Sosial

#### 2.2.3.1 Kehidupan masyarakat Karangsoga.

Masyarakat Karangsoga didominasi oleh masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai penyadap gula kelapa. Kehidupan masyarakat Karangsoga hanya diwarnai dengan penyadapan pohon kelapa. Mereka menekuni pekerjaan sebagai penderes secara turun temurun. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(67) “Di Karangsoga, pohon kelapa tumbuh dengan pelepah agak kuncup, karena tak bisa menghasilkan buah yang banyak. Boleh jadi karena keadaan itu orang Karangsoga pada generasi terdahulu memilih penyadap pohon-pohon kelapa mereka daripada menunggu hasil buahnya yang tak pernah memuaskan (hlm. 26).

(68) “Di Karangsoga penyadapan pohon kelapa berkembang sangat cepat. Karena mesti subur dan tak pernah kurang air, tanah datar yang bisa digarap

untuk sawah dan tegalan terlalu sempit untuk jumlah penduduk yang terus meningkat (hlm. 27).

Karangsoga merupakan bumi yang sangat subur dan menjanjikan kehidupan namun penduduknya tak mau mengusahakan dengan baik. Mereka menerima apa adanya warisan nenek moyang mereka. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(69) “Alam sangat memanjakan kampung itu dengan memberinya cukup air dan kesuburan. Lalu mengapa para penyadap kelapa di Karangsoga hidup miskin adalah kenyataan ironik, yang anehnya tak pernah dipermasalahkan apalagi dipertanyakan di sana (hlm. 53).

(70) “Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya greget, misalnya mencari kemungkinan memperoleh mata pencaharian lain karena menyadap nira punya resiko sangat tinggi dengan hasil sangat rendah (hlm. 54).

(71) “Tidak. Karangsoga tetap adem ayem seperti biasa, tenang seolah kemungkinan para penyadap di sana adalah kenyataan yang sudah di kemas dan harus mereka terima (hlm. 55).

Masyarakat Karangsoga didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari percakapan mereka yang banyak menggunakan istilah dalam Islam yang terdapat dalam kutipan berikut.

(72) “Innalillahi ..... Ada kodok lompat ?.

(73) “Alhamdulillah, hampir selesai Las, sebentar lagi aku Insinyur.

Masyarakat karangsoga mempunyai tradisi yang khas yaitu meniup pongkor kosong dari ketinggian pohon kelapa sehingga menimbulkan bunyi hung yang terdapat dalam kutipan berikut.

(74) “Setiap penyadap mempunyai gaya sendiri dalam meniup “Hung” sehingga aba-aba itu gampang dikenali oleh istri masing-masing (hlm. 18).

Bunyi hung merupakan suatu tanda bagi seorang istri bahwa sang suami akan pulang dari pekerjaannya. Latar sosial yang lain adalah kepedulian dan

solidaritas yang tinggi masih melekat kuat dalam lingkungan masyarakat Karangsoa. Hal ini dilukiskan pada saat Darsa mengalami musibah jatuh dari pohon kelapa. Mereka berdatangan untuk memberikan pertolongan semampunya yang terdapat dalam kutipan berikut.

(75) “Pada malam yang dingin dan basah itu rumah Lasi penuh orang, sementara Darsa diurus oleh perempuan tua, Wiryaji minta saran pada tetangga bagaimana menangani Darsa selanjutnya. Ada yang bilang darsa tidak cedera berat, sehingga perawatannya cukup dilakukan di rumah. Yang lain bilang sebaiknya Darsa segera dibawa ke rumah sakit (hlm. 23)

Dalam masyarakat Karangsoa adat istiadat masih dijunjung tinggi. Mereka tidak berani melanggar tradisi yang sudah ada. Hal ini terjadi karena daya pikir mereka yang statis dan masih berpegang pada tradisi. Di Karangsoa masih tabu apabila seorang janda menikah dengan perjaka dan dianggap tidak pantas apabila wanita yang lebih tua menikah dengan pria yang masih lajang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(76) “Aku sendiri. Aku seorang janda dan usiaku tua. Kamu perjaka, terpelajar dan anak orang berada. Pokoknya aku tak pantas buat kamu. Dan sangat banyak gadis sepadan yang lebih pantas jadi istri kamu (hlm. 258).

(77) “Tetapi jangan lupa, ini Karangsoa. Pernah kamu dengar seorang jejaka mengawini janda di sini (hlm. 258).

Pola hidup penduduk Karangsoa tidak hanya terlihat dalam hal pekerjaan, agama, sikap kegotong-royongan dan adat istiadat saja, tetapi dapat juga dilihat dari cara berpakaian. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(78) ”Lasi selesai mengikis kain basahan. Ketika hendak masuk ke dalam matanya bersitap dengan suaminya (hlm. 9).

(79) “Tetapi Lasi yang merasa dingin masuk ke bilik tidur hendak mengambil kebaya (hlm. 11).

(80) "Kenakan kain kebaya yang terbaik lalu sambutlah suami di pintu dengan senyum (hlm. 17).

Masyarakat Karangsoa merupakan masyarakat Jawa, kain dan kebaya merupakan ciri khas kaum hawa di Karangsoa. Mereka menggunakan kain kebaya dari generasi ke generasi secara turun temurun sebagai pakaian sehari-hari.

### 2.2.3.2. Latar Sosial Kota

Kehidupan sosial di kota Jakarta bersifat dinamis, berkembang dalam segala hal, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang terus melaju menuntut orang untuk kreatif dan serba cepat. Bu Koneng dan Bu Lanting merupakan cermin masyarakat kota yang kreatif. Mereka menjalankan niaga barang-barang antik dan bahkan tak segan-segan memperdagangkan wanita untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(81) "Bu Koneng tertawa latah, dia lupa bahwa niaga Bu Lanting memang banyak, dari segala macam segala barang antik, batu berharga sampai keris dan jejimatan. Dan perempuan muda (hlm. 137).

Sikap tenggang rasa, rasa kemanusiaan, dan rasa kewanitaan telah hilang sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini tampak pada diri Bu Koneng dan Bu Lanting serta Pak Han. Mereka adalah cermin masyarakat kota yang merendahkan wanita dengan memperjualbelikannya. Segala sesuatu dapat mereka beli dengan uang yang terdapat dalam kutipan berikut.

(82) "Dalam pengantarnya Bu Lanting menulis, apabila suka dengan calon yang disodorkan, Pak Han harus lebih dulu menepati janji. Pak Han harus menyerahkan kepada Bu Lanting Mercedesnya yang baru. Plus biaya operasi pencarian sekian juta (hlm. 163).

Sikap merendahkan wanita juga tercermin dari sikap Pak Han yang menganjurkan Lasi untuk berzina dengan laki-laki lain. Sikap Handarbeni ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(83) “Kamu boleh minta kepuasan kepada laki-laki lain. Yang penting kamu jaga mulut dan tetap tinggal jadi istriku di rumah ini (hlm. 270).

Nilai-nilai perkawinan yang dianggap sakral dan agung sudah tidak ada dan tidak dihargai dalam kehidupan metropolitan. Sikap merendahkan wanita sangat jelas terlihat dalam kehidupan di kota. Metropolitan memang melahirkan bentuk-bentuk kehidupan dengan ragam yang berbeda dengan apa yang ada di desa sehingga sistem kehidupannya pun berbeda.

### 2.3. Alur

Peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Alur merupakan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan peristiwa yang lain. Alur dalam *Bekisar Merah* terdiri dari alur terusan dan alur balikan. Alur linear atau alur terusan adalah alur yang tersusun berdasarkan kronologis cerita. Alur balikan tampak pada saat tokoh cerita mengenang kejadian-kejadian di masa lalu, atau pencerita mengisahkan peristiwa yang telah terjadi.

Ahmad Tohari membagi Novel *Bekisar Merah* menjadi enam bagian, yaitu (1) Kisah bahagia pasangan Darsa dan Lasi, (2) Duka mendalam Darsa dan Lasi, (3) Penyesalan Darsa akibat penyelewengannya, (4) Pasaran niaga perempuan muda di Jakarta, (5) Keresahan Lasi akan keberadaannya, (6) Pernikahan Lasi yang tidak bahagia.

Novel *Bekisar Merah* disusun oleh Ahmad Tohari dengan menggunakan alur terusan dan alur balikan. Alur terusan tampak pada bagian pertama yaitu, kisah pasangan muda Lasi dan Darsa yang bahagia. Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama akibat jatuhnya Darsa dari pohon kelapa. Kebahagiaan Darsa dan Lasi yang hanya berlangsung sesaat digambarkan oleh Ahmad Tohari pada bagian kisah bahagia yang terdapat dalam kutipan berikut.

(84) “Lasi dan Darsa tersenyum. Di luar hujan masih deras. Rumah bambu yang kecil terasa sepi dan dingin .... Lasi dan Darsa kembali berpandangan dan kembali sama-sama tersenyum (hlm 10).

(85) “Mungkin Darsa ingin berkata sesuatu. Tetapi Lasi yang merasa dingin masuk ke bilik hendak mengambil kebaya dan Darsa mengikutinya (hlm. 11).

(86) “Darsa hampir terlelap di samping istrinya ketika suasana di luar tiba-tiba berubah. Hujan benar-benar berhenti, bahkan matahari yang kemerahan muncul dari awan hitam. Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur (hlm. 11).

Kebahagiaan pasangan muda itu hanya berlangsung sesaat karena jatuhnya Darsa dari pohon kelapa. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(87) “ Tetapi pada senja yang mulai gelap itu Lasi malah tertegun tepat di ambang pintu. Samar ia melihat sosok lelaki yang mendekat dengan amat tergesa. Lelaki itu datang bukan dengan beban di pundak, melainkan digendongannya. Beban itu bukan sepikul pongkor melainkan sesosok tubuh yang tidak berdaya (hlm. 19).

(88) “Wajah Lasi bergetar menjadi panggung tempat segala rasa naik pentas. Kedua bibirnya bergerak. Air matanya cepat keluar. Cuping hidungnya bergerak-gerak cepat. Kedua tangannya mengayun kesana kemari tanpa kendali. Tenggorokan rasa tersengkat sehingga Lasi belum bisa berkata apapun. Dan ketika sadar Lasi benar-benar sadar apa yang terjadi, tangisnya pecah ( hlm. 20 ).



Alur balikan juga digunakan oleh Ahmad Tohari pada bagian pertama yaitu kisah masa kecil Lasi yang ditampilkan sesudah ia membangun keluarga dengan Darsa . Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(89) “Karangsoga, 1961 jam satu siang. Bel di sekolah itu berdering. Terdengar ramai-ramai para murid memberi salam bersama kepada guru, sepuluh anak lelaki dan perempuan keluar dari ruang kelas enam. Lepas dari pintu kelas mereka bersiap cepat berhambur keluar ke halaman dan langsung diterpa terik matahari. Anak-anak lelaki terus berlari meninggalkan sekolah, melesat seperti anak-anak kambing dibukakan kandang. tetapi tiga murid perempuan berjalan biasa sambil bersenda gurau. ketiganya berambut ekor kuda dan bertelanjang kaki. Buku tulis dan kayu penggaris ada pada tangan masing masing ( hal 30 )

(90) “Pada sebuah Simpang Tiga, seorang diantar ketiga gadis kecil itu memisahkan diri, Lasi dan seorang temannya meneruskan perjalanan ( hal 31).

Alur balikan juga dapat dilihat ketika Lasi masih kecil dan sering diejek oleh teman-temannya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(91) ”Lasi-pang, si Lasi anak Jepang ujar yang satu sambil memonyongkan mulut dan menuding wajah Lasi. Seorang lagi menjulurkan lidah. ( hal 32 )

Alur balikan ini ditampilkan oleh Ahmad Tohari dari halaman 30-44. Cerita dilanjutkan dengan kehidupan keluarga muda Darsa dan Lasi.

Alur terusan juga tampak pada bagian dua, yaitu memaparkan kisah duka dan derita pasangan Darsa dan Lasi. Penderitaan Darsa menimbulkan malapetaka baru, setelah Darsa sembuh ia menyeleweng dengan perempuan lain sehingga menyebabkan Lasi pergi meninggalkannya. Pada bagian ini cerita disusun secara kronologis berdasarkan waktu kejadian ( hal 53 –101 )

Bagian selanjutnya adalah bagian tiga yaitu kisah penyesalan Darsa atas perbuatannya. Pada bagian ini diceritakan pula kisah Kanjat pemuda Karangsoga yang sedang menyusun skripsi kemudian menyusul kisah Lasi di Jakarta yang akan

dijadikan barang dagangan oleh Bu Koneng dan Bu Lanting. Pada bagian ini, pengarang juga menggunakan alur balikan. Alur balikan yang digunakan oleh pengarang adalah kisah masa kecil Kanjat yang terdapat dalam kutipan berikut.

(92) “Masa kecil Kanjat dinikmati bersama anak-anak para penyadap. Bersama mereka Kanjat sering minum nira dari pongkor. Bersama mereka pula Kanjat selalu bermain berkejaran di bawah pepohonan yang rimbun atau menangkap capung dengan getah angka. pada malam terang bulan Karangsoga riuh oleh suara anak-anak penyadap yang mengejar kunang-kunang atau main kucing-kucingan dan sekalipun Kanjat tak pernah terpisah dari mereka ( hal 120 )

(93) “ Sejak kecil Kanjat tahu teman-teman lelaki dan perempuan sering terpaksa meninggalkan kegembiraan main gasing atau kelereng karena mereka harus membantu orang tua mencari kayu bakar. Karena sebab yang sama teman-teman bermain Kanjat kebanyakan putus di jalan sebelum tamat sekolah desa ( hal 121)

Alur balikan ini ditampilkan oleh Ahmad Tohari pada halaman 120-121. Cerita dilanjutkan lagi dengan kisah Kanjat yang sedang menyusun skripsi dan kisah Lasi yang berada di Jakarta ( hal 122-159 )

Bagian keempat mengisahkan pasaran niaga perempuan muda yang dilakukan oleh Bu Lanting dan Handarbeni. Bagian ini pula muncul tokoh Kanjat yang hendak membebaskan Lasi dari Bu Lanting dan Pak Han, namun usahanya gagal. Pada bagian ini pengarang juga menggunakan alur terusan karena cerita disusun berdasarkan kronologis peristiwa ( hal 160-194 )

Bagian kelima mengisahkan keresahan Lasi akan keberadaannya ( hal 195). Bagian ini ditampilkan pula kisah bahagia kaum penderes di Karangsoga menjelang musim puasa tiba ( hal 231-237 ). Bagian ini pula ditampilkan kisah Kanjat yang terbentur dengan kenyataan pahit di desanya ( hal 242-249 ). Cerita dilanjutkan dengan pertemuan Kanjat dengan Lasi ( hal 255-261 ). Pada bagian ini Ahmad Tohari



juga menggunakan alur terusan karena cerita disusun berdasarkan kronologis peristiwa.

Bagian keenam yakni bagian pernikahan Lasi yang tidak bahagia. Bagian ini mengisahkan tentang pernikahan Lasi dan Han yang tidak bahagia di pihak Lasi ( hal 262-271 ). Cerita dilanjutkan dengan kepulangan Lasi ke Karangsoa akibat kegagalan pernikahannya ( hal 271-286 ). Bagian ini pula diceritakan kisah pertemuan kembali antara Lasi dan Kanjat. Hal ini terdapat pada halaman 286-297. Cerita dilanjutkan dengan kisah derita Darsa akibat adanya listrik masuk desa ( hal 297-302 ). Bagian ini pula diceritakan pertemuan Lasi, Darsa dan Kanjat (hal 303-306). Cerita dilanjutkan dengan keresahan Kanjat akibat ketidakberdayaannya mengentaskan masyarakat Karangsoa dari lembah duka yang juga merupakan bagian akhir cerita ini ( hal. 305-309 ). Bagian ini juga masih menggunakan alur terusan karena cerita disusun berdasarkan kronologis peristiwa.

### BAB III

#### ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH LASI

#### DALAM MEWUJUDKAN EKSISTENSINYA

#### SEBAGAI SEORANG WANITA

##### 3.1. Analisis Konflik Batin Tokoh Lasi

Dalam bab I telah diuraikan mengenai analisis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai konflik batin tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita. Pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan konflik batin tokoh Lasi adalah pendekatan psikologi. Dalam pendekatan psikologi, peneliti mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya *Bekisar Merah*. Penelitian ini terbatas pada tokoh Lasi sebagai tokoh protagonis dalam novel *Bekisar Merah*. Setelah novel *Bekisar Merah* dianalisis secara struktural pada bab II, maka hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan dalam analisis psikologi.

Dalam diri seseorang terdapat tiga unsur kepribadian yaitu *Id*, *ego* dan *Super ego*. *Id* adalah sebuah wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan yang menghendaki untuk segera dilaksanakan sehingga menimbulkan perasaan senang dan puas. *Ego* adalah dorongan yang bertugas melaksanakan dorongan-dorongan *id*, dan *ego* harus menjaga benar bahwa pelaksanaan dorongan-dorongan primitif ini tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *super ego*. *Super ego* adalah unsur kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang yang berisi kata hati.

Tokoh Lasi dalam Novel *Bekisar Merah* mengalami kasus kepribadian, yaitu konflik batin dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita oleh karena itu, analisis kepribadian pada tokoh Lasi difokuskan kepada analisis terhadap pemenuhan dorongan-dorongan yang datang dari *id*, *ego* dan *super ego*. Melalui analisis tersebut akan dilihat konflik batin yang terjadi pada tokoh Lasi.

Konflik adalah keadaan pertentangan atau dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri seseorang. Konflik batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan dan bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. (Daradjat1985:26-25). Konflik batin umumnya mengganggu keseimbangan batin dan kedamaian hati. Konflik timbul jika individu mengalami dua macam obyek yang sama-sama mengandung nilai positif dan kondisi ini tentunya akan membawa individu pada situasi bimbang dan ragu. Keadaan ini juga tentunya akan menimbulkan perasaan yang mengacaukan.

Berkaitan dengan permasalahan di atas perlu pula diberitahukan tentang pengertian eksistensi wanita. Pada bab I telah diuraikan mengenai eksistensi wanita. Eksistensi wanita menyangkut wanita menghayati dan menyadari dirinya dengan dunia sekitar dan sesama manusia. Beradanya diri wanita dengan manusia lain. Sebagai pribadi sosial wanita ingin dicinta, ingin dihargai, ingin diperhitungkan dan mendapatkan kedudukan dalam kelompoknya. Eksistensi harus diperjuangkan atas tanggung jawab sendiri sehingga keberadaannya dapat diakui, demikian juga pada Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini.

Dorongan *super ego* Lasi menolak anggapan orang-orang Karangsoaga yang selalu menghina dan berusaha ingin tahu tentang keberadaannya itu. Di sisi lain kenyataan sikap orang-orang Karangsoaga yang selalu menghina membuat Lasi mempercayainya dan bersikap masa bodoh serta membiarkan mereka terus menghina. *Ego* harus mengambil bagian untuk menentukan sikap Lasi diantara dua pilihan tersebut. Dorongan yang kuat dari *super ego* ternyata mampu mengalahkan dorongan dari *id*. Hati nurani Lasi dengan tegas menolak sikap orang-orang Karangsoaga tersebut. Lasi berusaha untuk mencari tahu keberadaannya ini. Sikap Lasi ini terdapat dalam halaman 94-96.

Kebimbangan dan keraguan Lasi tentang keberadaannya menjadi hilang setelah Lasi mencari tahu tentang dirinya kepada *mboknya*. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(95) Lasi mengerutkan kening. Wajahnya tetap beku namun ketegangannya lambat laun mereda (hlm. 40)

(96) Dan kini ia menatap Lasi karena ingin membaca tanggapan atau pengakuannya. Tetapi Lasi tak bergeming. Gadis tanggung itu menatap tanah. Jarinya mengutak atik sudut tikar pandan. Lalu tanpa menoleh ke emaknya, Lasi bangkit dan keluar dari kamar. Dan ia lega ketika melihat Lasi membuka tudung saji di atas meja. Mbok Wiryaji percaya, bahwa hati yang damai bisa diajak makan (hlm. 41).

### 3.1.2 Konflik batin karena meninggalkan Darsa

Ujian bagi Lasi untuk mengatasi pertarungan batinnya berkaitan dengan eksistensinya sebagai seorang wanita tidak hanya berhenti sampai di situ. Hal ini dapat dilihat ketika Darsa mengkhianatinya. Pengkhianatan dan penyelewengan Darsa dengan Sipah menyebabkan Lasi kecewa. Lasi begitu terpukul, cemas, kecewa,

Dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, tokoh Lasi berusaha untuk memperjuangkan hak dan kodratnya sebagai seorang wanita. Namun hak dan kodratnya sebagai seorang wanita tidak pernah diperolehnya. Statusnya sebagai seorang anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak hasil hubungan gelap membuat Lasi merasa terhina. Lasi ingin hidupnya dihargai dan dicintai, serta diperhitungkan orang lain. Namun untuk mendapatkan kehidupan itu tidaklah mudah bagi Lasi. Dalam perjuangannya untuk mendapatkan eksistensi diri ini Lasi banyak mengalami konflik batin. Pada bab ini sesuai dengan topik di atas akan dipaparkan tentang konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh Lasi dalam Novel *Bekisar Merah*. Adapun konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh Lasi adalah sebagai berikut.

### 3.1.1 Konflik batin karena ejekan orang-orang di Karangsoa .

Kemampuan *ego* untuk melaksanakan tugasnya dalam menjaga keseimbangan antara dorongan yang datang dari *id* dan *super ego* tampak pada saat Lasi sewaktu kecil. Sejak kecil Lasi selalu menjadi bahan ejekan orang-orang di Karangsoa. Statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak hasil hubungan gelap membuat Lasi merasa terhina. Kebingungan muncul dalam diri Lasi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(94) Dalam kamarnya Lasi duduk dengan pandangan mata kosong. Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebayanya. Meskipun godaan anak-anak nakal hampir terjadi setiap hari, Lasi tak pernah melupakannya. Bahkan ada pertanyaan yang terus mengembang dalam hati; mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal yang sama? Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasi-pang? Dan apa itu orang Jepang? Lalu yang paling membingungkan Lasi apa sebenarnya arti diperkosa? Emaknya diperkosa ... (hlm. 34)

sedih dengan kejadian yang menimpa dirinya padahal ia telah memberikan kesetiaan sepenuhnya terhadap Darsa. Di satu sisi sebagai seorang istri yang harus setia terhadap suami, Lasi sebenarnya merasa berat untuk meninggalkan Darsa. Di sisi lain sebagai seorang istri yang telah dikhianati oleh suaminya harga dirinya mengharuskannya untuk meninggalkan Darsa. Ini adalah dorongan *id* dari diri Lasi sedangkan *Super ego* Lasi merasa bahwa hal itu bukanlah suatu hal yang baik dengan meninggalkan Darsa apalagi budaya Jawa mengharuskannya untuk setia terhadap suami apapun alasannya. Kedua dorongan itu terus bertarung sehingga muncul konflik batin pada diri Lasi. Beberapa kebimbangan berkecamuk dalam batinnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

( 97 ) Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebu-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan *mbalelo* adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju ( hal 84 ).

Dari dua pertarungan antara *id* dan *super ego*, *ego* Lasi akhirnya memutuskan bahwa ia harus meninggalkan Darsa. Lasi tidak mau dimadu dan dilecehkan kembali oleh penduduk di kampungnya sehingga Lasi memutuskan untuk meninggalkan Darsa.

### 3.1.3 Konflik batin karena menjadi istri Handarbeni

Pilihan untuk meninggalkan Darsa membawa kensekuensi berat bagi Lasi. Setelah Lasi meninggalkan Darsa Lasi akhirnya dihadapkan pada situasi lain di kota. Lasi dihadapkan pada suatu pilihan yang mengharuskannya untuk memilih dua hal yang saling bertentangan. Peranan *ego* Lasi untuk mengatasi dorongan yang datang



dari *id* dan *Super ego* kembali diuji. Dorongan dari *Super ego* Lasi mengatakan bahwa sebagai orang yang belum bercerai dari suaminya Lasi menolak pilihan yang disadarkan oleh Bu Lanting. Dorongan *id* Lasi mengatakan sebagai orang yang merasa telah berhutang budi atas kebaikan Bu Lanting dan juga harapan kemakmuran yang tidak pernah diterima sebagai istri penyadap membuat Lasi ingin menerima pilihan dari Bu Lanting tersebut. Ini merupakan dorongan *id* dari diri Lasi. Kedua dorongan itu terus bertarung sehingga muncul konflik batin pada diri Lasi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

( 98 ) Sambil menggeliat gelisah Lasi mengeluh, “ Besok aku harus memberi jawaban. Tetapi apa ?

Sesungguhnya Lasi tahu jawaban yang harus diberikan hanya satu antara dua : ya atau tidak. Namun kedua jawaban itu amat sulit dicari karena keduanya bersembunyi dalam rimba ketidakjelasan, keraguan, malah ketidaktahuan. Segalanya serba samar dan baur. Lasi jadi gagup kerana merasa dihadapkan kepada dua pilihan yang tiba-tiba muncul di depan mata.

Dua pilihan ? oh tidak. Hanya satu pilihan . tiba-tiba Lasi sadar dirinya sedang berhadapan dengan hanya satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang “ tidak “. lasi merinding ketika menyadari dirinya sudah termakan oleh sekian banyak pemberian : penampungan oleh Bu Lanting.

Segala pakaian bahkan juga makan-minum. Uang dan perhiasan. Belum lagi hadiah-hadiah dari Pak Han. Lasi merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini kebenarannya ( hal 203 )

( 99 ) Anehnya dalam kegelisahan yang makin rumit Lasi masih bisa merasakan kadar kebenaran dalam ucapan Bu Lanting ; bahwa hidup sebagai istri penyadap memang tak banyak harapan. Lasi merasakan sendiri, para penderes bekerja hari ini untuk makan hari ini. Bahkan sering lebih buruk dari itu yakni ketika harga gula mencapai titik rendah ( hal 204 ).

Dari dua pertarungan antara *id* dan *Super ego, ego* Lasi akhirnya harus memutuskan bahwa ia menerima putusan dari Bu Lanting. Lasi menerima keputusan dari Bu Lanting untuk menjodohkannya dengan Han. Lasi merasa telah berhutang budi terhadap Bu Lanting. Disamping itu kemakmuran sebagai istri penyadap yang

tidak pernah didapatkannya membuat Lasi ingin membuktikan kepada orang-orang Karangsoga yang selalu bersikap sinis terhadapnya.

### 3.1.4 Konflik batin karena menolak cinta dari Kanjat

Lasi pulang ke Karangsoga sebelum menikah dengan Handarbeni. Ujian berat untuk mengatasi pertarungan batinnya kembali terjadi. Lasi bertemu Kanjat di Karangsoga. Pertemuan dengan Kanjat membuat Lasi mengingat masa lalunya. Konflik batin kembali terjadi lagi. Dorongan *id ego* Lasi mengatakan bahwa ia ingin kembali kepada Kanjat untuk mendapatkan cinta Kanjat, sedangkan *Super ego* Lasi mengatakan bahwa ia sudah mempunyai rencana dengan Han. Dua dorongan itu berkecamuk dalam diri Lasi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

( 100 ) Lasi mengangkat wajah. Terlihat ada kecamuk dalam bola matanya. Wajahnya mendadak kaku. Sulit lagi, Lasi juga menyimpan kerinduan untuk mendengar kata-kata manis dari lelaki muda di hadapannya, kerinduan yang tak bisa disepelekan. Lasi mendesah panjang ( hlm 257 )

Dorongan *Super ego* yang diwakili oleh hati nurani kembali memutuskan bahwa Lasi harus setia dan konsekuen terhadap keputusan yang diambilnya untuk menikah dengan Han. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

( 101 ) “ Ya. Begitulah, Jat. Maka kubilang aku tak bisa. Aku sudah punya rencana dengan orang lain. “ Sayang tak bisa. Sungguh, aku tak bisa, “ desah Lasi hampir tak terdengar. “ Aku tak bisa menyalahi janji yang terlanjur kuucapkan. Jat, kamu bisa mengerti bukan ? ( hlm 259 )

### 3.1.5 Konflik batin karena kebutuhan batin tokoh Lasi sebagai seorang wanita tidak terpenuhi oleh suaminya ( Handarbeni).

Perjuangan Lasi untuk mewujudkan eksistensi dirinya tidak hanya berhenti sampai di situ. Keputusan untuk menjadi istri Han membawa konsekuensi baru bagi

Lasi. Sebagai wanita Lasi ingin hidupnya dicintai, dihargai serta diperhitungkan oleh orang lain. Penghargaan dan cinta tidak pernah didapatkan oleh Lasi sejak kecil dan sejak menjadi istri Darsa di Karangsoa. Hal ini terjadi lagi ketika ia menjadi istri Handarbeni. Han ternyata adalah laki-laki impoten yang “kejantanannya” muncul apabila ada bantuan obat-obatan. Han menikah dengan Lasi hanya untuk menjaga gengsi dan citra “kejantanannya” di depan sahabat dan relasinya. Lasi memang kaya dan tercukupi secara lahiriyah tetapi sebagai seorang istri yang mendambakan kasih sayang dan kebutuhan batin Lasi tidak mendapatkannya dari Han. Perkawinannya dengan Han terasa hanya main-main belaka. Kenyataan ini menyebabkan Lasi menjadi resah dan kecewa sehingga muncul konflik batin pada diri Lasi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

( 102 ) Yang ini tidak mengapa karena Lasi mendapat kompensasi berupa kemakmuran yang sungguh banyak. Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada bantuan obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi, namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoa, seorang istri harus narima, menerima suami apa adanya. Tetapi Lasi menjadi sangat kecewa ketika menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni memang benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap untuk sekedar kesenangan dan gengsi. ( hlm 266 )

### **3.1.6 Konflik batin karena orang-orang di lingkungan barunya menganjurkan untuk berzina**

Kekecewaan Lasi bertambah hebat ketika Handarbeni menawarkan kebebasan seksual kepada Lasi. Han menganjurkan kepada Lasi untuk mencari laki-laki lain dengan syarat Lasi tetap menjadi istri Handarbeni. Sikap Handarbeni ini terdapat dalam kutipan berikut.

rasa kasihan terhadap Handarbeni. Kasihan, karena Lasi tahu Handarbeni berusaha menyenangkannya setiap hari, juga setiap giliran malam meskipun yang ini Handarbeni lebih sering gagal. Namun keputusan demikian sulit terlaksana karena Handarbeni sendiri sering mengulang apa yang pernah dikatakan kepada Lasi, “ kamu boleh sering meminta kepuasan kepada lelaki lain”. Yang penting kamu jaga mulut dan tetap tinggal jadi istriku di rumah ini. (hlm 270)

*Ego* Lasi kembali berperan. Dorongan yang kuat dari *super ego* menyebabkan *ego* Lasi memenangkan dorongan itu. Sebagai orang yang teguh dan menjunjung nilai-nilai kewanitaan dan perkawinan, Lasi menolak tawaran dari Handarbeni dan Bu Lanting tersebut. Sikap Lasi untuk menolak tawaran untuk menyeleweng ini terdapat dalam kutipan di bawah ini.

(108) “ Tidak Bu, Yang satu ini saya tak sanggup melakukannya”.  
 “ Tidak Bu, Tidak saya betul-betul tidak bisa melaksanakan hal seperti itu”.

Konflik antara Lasi, Handarbeni dan Bu Lanting menjadi puncak konflik dari cerita ini. Bu Lanting dan Pak Handarbeni dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis karena keduanya menentang tokoh protagonis dan menjadi penyebab timbulnya konflik pada diri Lasi.

### **3.1.7 Konflik batin Lasi karena Kanjat lebih memperhatikan kegiatan kemasyarakatan Karangsoga daripada memperhatikan keluhan Lasi perihal perkawinannya.**

Kecewa dengan sikap Han, Lasi pulang ke Karangsoga dan bertemu Kanjat. Lasi ingin Kanjat membebaskan dirinya dari kurungan “bekisar” di rumah Pak Han, tetapi di sisi lain Kanjat sibuk sendiri dengan kegiatan kemasyarakatan dalam upaya memperbaiki kehidupan para petani gula, kelapa di Karangsoga. Sikap Lasi ini ditunjukkan ketika Lasi menceritakan kehidupan perkawinannya kepada Kanjat.

(109) Jat, bila aku mau jadi orang nggak benar sangat gampang. Aku boleh dibilang punya semua kemudahan untuk melakukan hal itu. Bahkan sudah kubilang, suamikupun mengijinkannya. Tetapi, Jat aku masih eleng. Masalahnya, sampai kapankah aku bisa bertahan eleng ? jelasnya, bila aku sudah jadi janda lagi nanti, apa yang mungkin akan terjadi pada diriku. (hlm 296)

Konflik ini merupakan bagian akhir dari cerita ini. Penyelesaian konflik ini diserahkan oleh pembaca untuk mengintepretasikannya sendiri apakah Lasi kembali kepada Handarbeni atau membangun dunianya sendiri yang sudah hancur.

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu garis besar bahwa konflik batin yang terjadi pada diri Lasi untuk mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita terjadi karena dua dorongan yang saling bertentangan . *Super ego* sebagai wakil dari hati nurani mendorong Lasi untuk mempertahankan prinsipnya. Dorongan *id* Lasi menghendaki untuk segera dilaksanakan sehingga menimbulkan perasaan senang. *Ego* yang bertugas sebagai penyeimbang tidak bisa menjaga keseimbangan antara keduanya sehingga muncul konflik batin pada diri Lasi. Dorongan *super ego* lebih mendominasi penyelesaian konflik batin pada diri Lasi.

### 3.2 Akibat Psikis Konflik-konflik batin pada diri Lasi

Heerdjan menjelaskan bahwa bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego*, untuk mengendalikannya dan menyalurkannya, muncullah gejala *anxietas*, rasa cemas. Kecemasan adalah suatu keadaan yang dihayati sebagai sangat tidak enak dan mengganggu sekali ( Heerdjan 1987 : 32 ). Untuk melenyapkan kecemasan *ego* sering membentuk mekanisme defensi. Tujuannya untuk mencegah jangan sampai dorongan yang tidak dapat diterima menimbulkan atau menyebabkan gangguan yang lebih

berat lagi. Berkaitan dengan Novel *Bekisar Merah*, mekanisme yang dibentuk oleh tokoh Lasi adalah sebagai berikut.

1. Rasionalisasi merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan menciptakan suatu sistem yang hendak menjelaskan sebab musabab suatu persoalan.
2. Mekanisme pelarian mencakup segala cara yang digunakan seseorang untuk melarikan diri dari situasi yang akan menyebabkan kecemasan.
3. Kompensasi merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan mencari kepuasan di sektor lain.
4. Sublimasi adalah suatu mekanisme yang sejenis yang memegang peranan yang positif dalam menyelesaikan suatu konflik dengan pengembangan kegiatan yang konstruktif.

Bila kepribadian seseorang kurang sanggup atau gagal menjalankan tugasnya maka terjadilah gangguan kesehatan jiwa. Gangguan perasaan yang disebabkan oleh karena terganggunya kesehatan jiwa adalah rasa cemas ( gelisah ), iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemarah, ragu ( bimbang ) dan sebagainya. Gangguan kesehatan jiwa yang berat adalah penyakit jiwa.

Selanjutnya beberapa gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah gangguan jiwa yang berat atau *psikosis* dan gangguan jiwa ringan atau *neurotik*. Berkaitan dengan Novel *Bekisar Merah* tersebut gangguan jiwa yang dialami oleh tokoh Lasi adalah gangguan jiwa ringan atau *neurotik*.

Keteguhan Lasi untuk mempertahankan suara hatinya tampak ketika Lasi kecil. Lasi sejak kecil selalu menjadi bahan ejekan orang-orang di Karangsoa .

Statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai hasil hubungan gelap membuat Lasi selalu dihina. Kebingungan muncul dalam diri Lasi. *Super ego* yang diwakili oleh hati nurani menolak dengan tegas anggapan orang-orang Karangsoga dan Lasi berusaha mengetahui tentang keberadaannya itu. Dorongan *id* Lasi mengatakan bahwa kenyataan sikap orang-orang Karangsoga yang selalu menghinaanya membuat Lasi mempercayai dan *pasrah* terhadap apa yang terjadi. Dorongan kuat dari *super ego* yang diwakili oleh hati nurani berhasil mengatasi dorongan yang datang dari *id* tersebut. Hati nurani Lasi sangat kuat menolak sikap orang-orang Karangsoga yang selalu menghinaanya dan berusaha untuk mengetahui keberadaannya kepada *mboknya*. Status dan keberadaan Lasi sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak haram hasil hubungan gelap membawa konsekuensi bagi Lasi. Status dan keberadaan Lasi ini membuat Lasi terlambat menikah untuk ukuran Karangsoga. Hal ini adalah merupakan akibat sosial yang harus diterima Lasi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (110) Dan hampir enam tahun sesudah itu Lasi belum juga menemukan jodoh. Suatu hal yang agak bertentangan dengan ukuran kewajaran di Karangsoga terutama karena Lasi sungguh tidak jelek apalagi cacat. Namun siapa saja akan segera mengerti mengapa gadis secantik Lasi lama tak mendapatkan jodoh. Orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal usul dalam hal mencari calon istri atau menantu. Ayah Lasi, meski semua orang Karangsoga tahu siapa dia, adalah orang asing yang hanya muncul beberapa bulan di Karangsoga, bahkan sudah lama meninggal tetapi entah di mana kuburnya. Di Karangsoga, gadis dari keluarga yang tidak utuh tidak disukai. Dan cerita tentang perkosaan itu membuat citra Lasi buruk. Lasi terlanjur mendapat citra haram jodoh meskipun semua orang tahu sebutan itu terlalu kejam dan sama sekali tidak benar ( hlm 42 ).

Selain terlambat menikah untuk ukuran Karangsoga Lasi juga menjadi rendah diri dalam pergaulan. Hal ini merupakan satu akibat psikis yang harus diterima Lasi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(111) Lasi yang tak pernah bicara kecuali dengan emaknya akan mendapat teman bila Wiryaji yang sudah tua kebetulan sakit ( hlm 43 ).

Heerdjan menjelaskan bahwa untuk menghilangkan kecemasan sebagai akibat dari tidak seimbangnya dorongan dari *id* dan *super ego*, *ego* sering membentuk defensi pertahanan. Tujuannya untuk menjaga agar keutuhan *ego* tidak terganggu. Mekanisme defensi yang dibentuk oleh tokoh Lasi adalah mekanisme pelarian. Hal ini tampak pada saat Darsa mengkhianatinya. Mekanisme pelarian dilakukan oleh Lasi untuk mengalihkan kekecewaan atas sikap Darsa. Dalam keadaan sedih, marah, kecewa, atas penyelewengan Darsa, Lasi berusaha mengalihkan kekecewaannya dengan melarikan diri ke kota. Pelarian Lasi ke kota serta perkenalannya dengan Bu Koneng membuatnya merasa sedikit terobati dan mendapatkan teman untuk berbagi rasa. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(112) Seseorang teman yang mau mengerti dan bisa menjadi bejana tempat menuangkan perasaan yang telah ditemukan Lasi. Dengan anggukan kepala dan senyum penuh pengertian, Bu Koneng, dengan cara yang sangat diperhitungkan, menjadikan dirinya sandaran bagi Lasi yang sedang kena badai. Lasi mendapatkan seorang sahabat ketika dirinya merasa tercabut dari bumi dan terpencil dari dunianya. Ketika harus mengembara di tanah padang kerontang yang sangat terik, seseorang memberinya payung dan segayung air sejuk. Hati Lasi tertambat. ( hlm 97 )

Lasi akhirnya memilih tinggal di warung Bu Koneng yang mengantarnya menuju konflik selanjutnya. Lepas dari derita karena Darsa Lasi masuk perangkap Bu Koneng, Bu Lanting, dan Handarbeni. Pilihan untuk meninggalkan Darsa membawa konsekuensi baru di kota. Lasi dihadapkan pada dua pilihan yang saling bertentangan.



Dorongan *super ego* Lasi merasa bahwa hal itu bukanlah suatu hal yang baik dengan meninggalkan Darsa apalagi budaya Jawa mengharuskan untuk setia pada suami apapun alasannya. Dorongan *id* Lasi mengatakan bahwa sebagai istri yang telah dikhianati oleh Darsa harga dirinya mengharuskannya meninggalkan Darsa. Konflik batin terjadi lagi pada diri Lasi. *Ego* Lasi kembali membentuk mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan yang dibentuk oleh Lasi adalah mekanisme rasionalisasi. Mekanisme rasionalisasi adalah suatu sistem yang hendak menjelaskan sebab musabab suatu persoalan. Rasionalisasi digunakan Lasi untuk menjaga keutuhan *ego*. Lasi mencoba memberikan penjelasan atas keputusan yang diambilnya untuk menikah dengan Handarbeni. Hal ini tak lain adalah untuk menghilangkan kecemasan karena Lasi merasa bagaimanapun ia ingin membalas sakit hatinya kepada Darsa dan orang-orang Karangsoa yang selalu menghina. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

(113) Atau biarlah aku meniru Pak Talap untuk mencolok mata Darsa bahwa aku tak pantas dia perlakukan seenaknya ? Juga untuk menunjukkan kepada semua orang Karangsoa bahwa aku, Lasi bisa meraih peluang untuk membalas sikap mereka yang meremehkan aku.

Lasi pulang ke Karangsoa sebelum menikah dengan Handarbeni. Pertemuannya dengan Kanjat membuat Lasi kembali menerima konflik batin. Dorongan yang kuat dari *super ego* berhasil mengatasi dorongan dari *id* untuk kembali kepada Kanjat dan mendapatkan cinta Kanjat. Kemenangan *super ego* atas *id* menandakan bahwa Lasi telah mampu mengatasi konflik. Hal ini membawa konsekuensi bagi Lasi. *Ego* Lasi kembali membentuk mekanisme defensi. Mekanisme defensi yang dibentuk Lasi adalah mekanisme rasionalisasi. Lasi

mencoba memberikan penjelasan atas keputusan yang diambilnya. Hal ini tak lain untuk menghilangkan kecemasan karena bagaimanapun ia terikat janji dengan Han.

(114) “ Sayang tak bisa. Sungguh; aku tak bisa ,” desah Lasi hampir tak terdengar. “ Aku tak bisa menyalahi janji yang telanjur kuucapkan Jat, Kamu bisa mengerti, bukan ? ” ( hlm 259 )

Pilihan untuk menjadi istri Han membawa konsekuensi bagi Lasi. Handarbeni ternyata adalah laki-laki impoten yang “kejantanannya” muncul setelah minum obat-obatan. Lasi kecewa ketika Handarbeni menawarkan kepada istrinya untuk berzina dengan laki-laki lain. *Ego* Lasi kembali membentuk mekanisme defensi. Tujuannya untuk menghilangkan kecemasan sebagai akibat dari tidak seimbangnya dorongan dari *id* dan *super ego*. Hal ini bertujuan juga untuk menjaga agar keutuhan *ego* tidak terganggu. Dengan kata lain agar akibat psikis yang berupa kecemasan pada diri Lasi dapat berkurang. Mekanisme defensi yang dibentuk oleh Lasi adalah defensi rasionalisasi. Lasi mencoba memberikan alibinya bahwa ia masih terikat perkawinan dengan Handarbeni dan masih menjunjung nilai-nilai kewanitaan dan perkawinan. Lasi mencoba menjelaskan bahwa kenyataan kebebasan seksual yang dilakukannya sangatlah ganjil baginya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(115) Masalahnya bukan alim atau tidak alim, melainkan lebih sederhana. Melakukan hal seperti itu bahkan baru membayangkannya bagi saya terasa ganjil. Itu saja.” (hlm.269)

Sublimasi merupakan bentuk mekanisme lain yang dibentuk Lasi. Sublimasi adalah suatu mekanisme yang dilakukan dengan melakukan kegiatan yang lebih konstruktif untuk menyelesaikan suatu konflik. Kecewa terhadap sikap Handarbeni yang tidak bisa memenuhi kewajiban sebagai suami dan kecewa terhadap sikap Han, Lasi pulang ke Karangsoa. Dalam keadaan yang kecewa Lasi berusaha mengalihkan

kekecewaannya itu dengan kegiatan yang lebih konstruktif. Kegiatan konstruktif yang dilakukannya adalah membangun rumahnya di Karangsoa. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(116) Aneh, dari soal atap bocor itu Lasi tanpa sengaja menemukan sesuatu yang pasti untuk dilakukan. Selama berada di Karangsoa, membangun kembali rumah orang tuanya yang memang sudah lapuk.

“Sudahlah, Mak. Emak memang tidak minta. Tetapi saya sendiri melihat rumah ini sudah terlalu tua. Saya sendiri yang menghendaki rumah ini dibangun kembali dan Emak tinggal tahu beres (hlm. 275).

(117) Dengan jaminan biaya yang lancar rumah Mbok Wiryaji selesai dalam waktu dua bulan. Dalam jangka waktu itu Lasi dua-tiga kali pulang balik Jakarta-Karangsoa, sekali bersama Handarbeni (hlm. 276)

Kegiatan konstruktif lain yang dilakukan oleh Lasi adalah melakukan kegiatan sosial. Lasi berkeinginan untuk membangun surau Eyang Mus, namun Eyang Mus menolaknya. Eyang Mus menyarankan kepada Lasi untuk membantu Kanjat, menolong orang-orang Karangsoa dengan proyek barunya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(118) Eyang Mus bilang kamu punya rencana yang perlu biaya. Jat, mungkin aku bisa membantumu (hlm 288)

Bantuan Lasi ini pun oleh Kanjat ditolaknya karena proyek tersebut ternyata sulit dilaksanakan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

( 119 ) “Wah, terima kasih atas tawaranmu. Tetapi rencana itu ternyata sulit kami laksanakan” (hlm.288)

Selain sublimasi mekanisme, definisi yang dibentuk Lasi adalah kompensasi. Kompensasi merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan mencari kepuasan di sektor lain. Lasi tidak mau larut dalam kesedihan dan kekecewaan yang berkepanjangan. Selain pulang ke Karangsoa, Lasi juga berkeinginan untuk

membantu orang-orang Karangsoga. Lasi mempunyai keyakinan bahwa materi yang ia miliki sekarang jauh melebihi cukup untuk membantu orang yang membutuhkan. Upaya Lasi untuk membantu orang lain ini direalisasikan dengan membantu Darsa. Sikap Lasi ini terdapat dalam kutipan berikut.

(120) Tak ada sepetah kata segera bisa diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru.

“Berikan uang ini kepada kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis.” (hlm. 306)

Lasi digambarkan sebagai orang yang tegas dalam menjalankan prinsip hidupnya, namun sebagai manusia biasa ia tak lepas dari rasa cemas. Hal ini disebabkan karena kekuatan *super ego*, atau naluri melebihi kemampuan *ego* untuk mengendalikan keseimbangan antara dua dorongan itu, sehingga muncullah kecemasan. Akibat terganggunya jiwa ini, Lasi mengalami gangguan jiwa ringan (*neurotik*). Selain cemas gangguan jiwa ringan yang dialami oleh Lasi adalah rendah diri. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik yang dialami oleh Lasi disebabkan oleh prinsip hidup yang bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Keputusan yang diambil oleh Lasi berkaitan dengan konflik batin dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita lebih banyak didominasi oleh dorongan yang datang dari *super ego*. *Ego* yang bertugas menjaga keseimbangan antara kedua dorongan tersebut tidak dapat menjalankan peranannya akibatnya muncul kecemasan pada diri Lasi. Kecemasan dapat diatasi oleh Lasi dengan membentuk mekanisme defensi. Mekanisme defensi yang dibentuk oleh Lasi terdiri dari empat, yaitu rasionalisasi, mekanisme pelarian, sublimasi dan kompensasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan no 112-120. Konflik-konflik batin yang dialami Lasi

membawa akibat sosial dan psikis bagi Lasi. Akibat sosial yang harus diterima Lasi adalah terlambat menikah untuk ukuran Karangasoga dan Lasi mengalami kecemasan dan rasa rendah diri dalam pergaulan. Hal ini terdapat dalam kutipan no 110-111. Kecemasan dan rasa rendah diri merupakan gangguan kesehatan jiwa ringan yang dialami oleh tokoh Lasi. Hal ini terjadi karena adanya faktor psikologi yang mempengaruhi.



#### BAB IV

### IMPLEMENTASI ASPEK KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM MEWUJUDKAN EKSISTENSINYA SEBAGAI SEORANG WANITA PADA NOVEL *BEKISAR MERAH* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Tujuan umum kurikulum 1994 menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud 1995 : 1) . Pernyataan ini diperjelas lagi dalam rambu-rambu sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup ( Depdikbud 1995 ).

Agar kemampuan mengapresiasi pada diri siswa dapat terwujud maka untuk itulah kemampuan apresiasi dapat dilatih pada diri siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan . Siswa tidak boleh dijejali dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri ( Gani, 1988 : 13 ) . Dalam hal ini siswa diajak untuk mau terlibat secara langsung dengan karya sastra yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain siswa langsung membaca karya sastra atau novel yang diberikan oleh guru dan bukan membaca ringkasan atau sinopsisnya saja.

Kurikulum 1994 memberi kebebasan kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Namun kebebasan itu tetap harus mengacu kepada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memilih novel-novel yang akan digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini dikarenakan siswa-siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap dimana mereka paling tertarik dengan novel ( Moody *via* Rahmanto, 1988 : 26 ). Disamping itu novel *Bekisar Merah* ini sarat dengan nilai-nilai dan konflik-konflik psikologis sehingga dapat dipelajari serta dipergunakan sebagai materi pembelajaran sastra untuk siswa SMU.

Novel *Bekisar Merah* merupakan salah satu karya sastra yang dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra yang sesuai untuk pembelajaran sastra di kelas III cawu 2, khususnya butir pembelajaran membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa siswa diharapkan dapat menemukan konflik dan nilai-nilai dari fakta kehidupan yang digambarkan oleh pengarang melalui karya sastra yang dihasilkannya. Novel *Bekisar Merah* sarat dengan nilai-nilai dan fakta kehidupan yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa. Disamping itu Novel *Bekisar Merah* sesuai dengan tingkat kesulitan siswa dan kemampuan serta perkembangan psikologis dan kematangan jiwa siswa kelas III. Hal ini dikarenakan bahwa novel *Bekisar Merah* dari segi bahasa mudah dipahami oleh siswa dan novel *Bekisar Merah* mengupas problem seksualitas meskipun hanya sedikit sehingga sesuai dengan kemampuan serta perkembangan siswa SMU kelas III yang sudah mengalami pubertas.

Ketidaksesuaian antara bahan pembelajaran sastra dengan kemampuan para siswa membuat pembelajaran sastra gagal ( Moody *via* Rahmanto 1986 : 20 ). Bahan pembelajaran sastra yang terlalu mudah akan membuat siswa merasa gusar dan tidak tertarik. Begitu pula bila bahan pembelajaran sastra yang terlalu sukar akan membuat siswa bosan dan tidak tertarik. Dengan demikian pembelajaran sastra tidak didukung dengan penyesuaian antara bahan pembelajaran dengan kemampuan siswa tidak berarti bagi usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan apresiasi siswa.

Ada enam langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU. Pertama adalah pelacakan pendahuluan. Tahap ini merupakan tahap pemahaman awal oleh guru tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk menentukan strategi yang tepat, aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang harus dijelaskan. Kedua adalah tahap penentuan sikap praktis. Tahap ini berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu mengenai informasi yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari novel yang disajikan dan guru dapat membuat rencana pembelajaran seperti dalam bentuk satuan pelajaran (SP). Ketiga adalah tahap introduksi. Tahap ini merupakan kegiatan yang berupa pengantar yang diberikan oleh guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Introduksi juga mencakup situasi dan kondisi pada saat materi disajikan, keadaan siswa, dan karakteristik bahan . Keempat penyajian berupa pembahasan materi pembelajaran dengan tahap memperhatikan siswa yang harus aktif selama proses belajar . Kelima, diskusi yang menjadi salah satu cara melibatkan siswa secara aktif dalam membahas novel *Bekisar Merah* sebagai bahan pembelajaran . Keenam,



pengukuhan dengan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari .

Berikut ini akan dipaparkan contoh pembelajaran novel dengan menggunakan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

#### **4.1 Pelacakan Pendahuluan**

##### **4.1.1 Sebelum Mulai Membaca Novel *Bekisar Merah***

Buku ini ditulis oleh seorang pengarang yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya dari Banyumas yang bernama lengkap Ahmad Tohari . Banyak karya sastra yang telah dihasilkannya baik berupa cerpen maupun novel. Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya . Hal ini terbukti dari novel-novel yang dihasilkannya banyak bernuansa pedesaan . Begitu juga dengan novel *Bekisar Merah*, beberapa latar yang dihasilkan dalam *Bekisar Merah* banyak menggunakan latar pedesaan . Sebagai orang Jawa Ahmad Tohari banyak pula menggunakan bahasa Jawa sehingga wajar jika dalam novel *Bekisar Merah* banyak pula disisipi dengan kata-kata dan istilah dalam bahasa Jawa. Namun demikian novel ini tak akan menyulitkan siswa yang berlatar budaya bukan Jawa karena kata-kata Jawa kebanyakan terdapat dalam tembang dan kata-kata sapaan saja. Menilik judulnya isinya barangkali berkisar pada seekor unggas elok hasil persilangan antara ayam hutan dan ayam biasa yang sering menjadi hiasan rumah orang-orang kaya.

##### **4.1.2 Selesai Membaca Novel *Bekisar Merah***

Dugaan tersebut tidak seluruhnya benar. Memang terdapat bekisar di dalamnya, tetapi bukan binatang sejenis unggas, tetapi merupakan simbol seorang

wanita yang dijadikan pajangan dan pemuas gengsi semata oleh pria-pria kaya di kota.

Eksistensi wanita merupakan tema utama dalam novel ini. Jelasnya novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang wanita yang selalu mengalami konflik dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita. Cerita diawali dengan kehidupan pasangan Darsa dan Lasi yang bahagia pada awalnya namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena jatuhnya Darsa dari pohon kelapa. Peristiwa tersebut membawa duka yang mendalam di pihak Darsa maupun Lasi. Darsa kemudian dirawat oleh seorang dukun yang bernama Bunek. Darsa akhirnya sembuh, namun kesembuhan Darsa ini membawa petaka baru bagi Lasi. Darsa menyeleweng dan menghamili Sipah. Peristiwa penyelewengan ini mengguncangkan perasaan Lasi. Lasi akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Darsa. Lasi tidak mau dimadu dan dilecehkan kembali oleh penduduk di kampungnya. Lasi kemudian melarikan diri ke kota dan membawanya menjadi “bekisar” untuk hiasan sebuah gedung dan kehidupan megah seorang laki-laki kaya bernama Handarbeni. Konflik bertambah hebat dengan kegagalannya dalam mewujudkan cinta dalam rangka mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita. Jadi jelasnya novel ini menceritakan tentang eksistensi wanita yang terjadi pada tokoh Lasi. Tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* berusaha menuntut hak dan kodratnya sebagai seorang wanita, namun hak dan kodratnya untuk dihargai dan dihormati tidak diperolehnya. Statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak hasil hubungan gelap membuat Lasi merasa terhina dan perselingkuhan Darsa membuat Lasi melarikan diri dan berusaha memperjuangkan eksistensinya atas kesadaran sendiri.



Ahmad Tohari terlihat benar-benar memahami sikap mental seorang manusia dalam novel ini, terutama manusia Jawa yang harus menghadapi konflik dalam hidupnya. Sikap sabar, *pasrah*, dan *nrima* bagi masyarakat Jawa merupakan suatu keharusan. Sikap-sikap seperti itu jika dilaksanakan secara tidak tepat dan pas ternyata akan membawa akibat buruk bagi yang melaksanakannya. Akan tetapi dalam novel ini tokoh Lasi tidak lagi *pasrah* menerima nasibnya begitu saja. Ia memberontak, di sini faktor yang memperjuangkannya adanya kesadaran eksistensi yang tinggi dalam tokoh utama yang dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya modern yang melukiskannya. Faktor tersebut secara konkret dilukiskan melalui perjuangan tokoh Lasi. Jelasnya novel ini membahas tentang perjuangan hidup seorang wanita dan juga pendobrakan terhadap tradisi yang dianutnya. Melalui karakter tokoh Lasi, penulis ingin mengungkapkan bahwa budaya modern mengubah tradisi yang dianutnya. Sikap *pasrah*, *nrima*, dan sabar yang cenderung memojokkan wanita yang merupakan suatu keharusan bagi budaya Jawa tidak lagi harus selalu dilaksanakan tetapi harus dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Novel ini juga membahas perjalanan hidup tokoh-tokohnya satu persatu sehingga terlihat padat. Berawal dari tokoh Lasi, Kanjat, Darsa, dan sebagainya serta banyak pula diungkapkan problem serta konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh tersebut. Bahasa yang digunakan oleh pengarang sederhana dan lancar sehingga mudah dipahami oleh siswa. Novel ini layak menjadi bahan pembelajaran bagi siswa SMU, khususnya kelas tiga yang kira-kira mereka berusia 17-18 tahun yang sudah dianggap mengalami kematangan jiwa. Sebagai bahan pembelajaran, bukan hanya lantaran sangat lancar penceritaannya, tetapi juga novel ini menyuguhkan konflik

psikis dan moral dengan menekankan masalah dosa beserta akibat dari tindakan yang telah diambil oleh tokoh-tokohnya.

Tema percintaan, perselingkuhan, sampai penindasan terhadap kaum wanita dengan lugas dikupas habis dalam novel ini. Pengarang juga menyoroti masalah – masalah sosial yang kerap kali muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti ini cocok dan menarik untuk dibicarakan dan dijadikan bahan diskusi oleh siswa SMU karena mereka dapat dilatih untuk mengemukakan gagasan, ide, maupun pandangan berdasarkan tema dari novel tersebut.

#### 4.2 Penentuan Sikap Praktis

Guru memberikan keterangan seperlunya mengenai novel *Bekisar Merah*. Novel ini tidak terlalu tebal hanya terdiri dari enam bab sebanyak 312 halaman. Alur ceritanya sederhana, lancar, dan dengan mudah untuk diikuti. Guru perlu mengingatkan kepada siswa untuk membuat daftar pertanyaan mengenai tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami cerita tersebut. Novel ini merupakan novel psikologis. Siswa perlu diarahkan pada konflik-konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya dalam bergelut dengan kehidupan sehari-hari dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya. Siswa juga harus memperhatikan latar dari novel ini yaitu latar budaya modern dan latar kehidupan tradisional.

Guru dapat juga merencanakan pembelajaran untuk siswa dengan membuat satuan pelajaran (SP) dalam penentuan sikap praktis ini. Adapun contoh SP yang akan digunakan oleh guru adalah sebagai berikut.

Program Satuan Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Pokok Bahasan : Membaca Karya Sastra  
Kelas : III  
Catur Wulan : Dua  
Waktu : 1x Pertemuan @ 45 menit

I. Tujuan Instruksional umum

Siswa mampu memahami karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra.

II. Tujuan Intruksional Khusus

- 2.1 Siswa dapat menyebutkan watak tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* dengan benar.
- 2.2 Siswa dapat menyebutkan sebab-sebab konflik tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah*.
- 2.3 Siswa dapat mendeskripsikan konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah*.

III. Materi

- 3.1 Watak tokoh Lasi *pasrah, lugu, nrima, setia, ngrumangsani, keras hati dan mempunyai jiwa penolong*
- 3.2 Sebab-sebab konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah*
  - 3.2.1 Konflik batin karena ejekan orang-orang di Karangsoa.
  - 3.2.2 Konflik batin karena meninggalkan Darsa
  - 3.2.3 Konflik batin karena menjadi istri Handarbeni

3.2.4 Konflik batin karena menolak cinta Kanjat

3.2.5 Konflik batin karena kebutuhan batin tokoh Lasi sebagai seorang wanita tidak terpenuhi oleh suaminya (Handarbeni)

3.2.6 Konflik batin karena orang-orang di lingkungan barunya menganjurkan untuk berzina

3.2.7 Konflik batin karena Kanjat lebih memperhatikan kegiatan kemasyarakatan Karangsoğa daripada memperhatikan keluhan Lasi perihal perkawinannya.

3.3 Deskripsi konflik batin tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah*

3.3.1 Konflik batin karena ejekan orang-orang di Karangsoğa.

Lasi selalu menjadi bahan ejekan orang-orang di Karangsoğa. Statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai hasil hubungan gelap membuat Lasi merasa terhina. Dorongan *super ego* Lasi menolak anggapan orang-orang di Karangsoğa dan di sisi lain kenyataan sikap orang-orang Karangsoğa yang menghina membuatnya membuat Lasi mempercayainya dan bersikap bodoh terhadap sikap orang-orang di kampungnya. Dorongan yang kuat dari *super ego* membuat Lasi menolak sikap orang-orang Karangsoğa dan berusaha mencari tahu tentang keberadaannya itu.

3.3.2 Konflik batin karena meninggalkan Darsa

Sebagai istri yang harus setia terhadap suaminya Lasi sebenarnya merasa berat untuk meninggalkan Darsa tetapi di sisi lain sebagai seorang istri yang telah dikhianati oleh Darsa, harga diri Lasi mengharuskan Lasi untuk meninggalkan Darsa.

### 3.3.3 Konflik batin karena menjadi istri Handarbeni

*Super ego* Lasi mengatakan sebagai seorang istri yang belum bercerai dari suaminya Lasi menolak untuk menjadi istri Handarbeni. Di sisi lain sebagai orang yang telah banyak berhutang budi atas kebaikan Bu Koneng membuat Lasi dan kemakmuran yang tidak pernah didapatkan oleh Lasi membuat Lasi ingin menerimanya.

### 3.3.4 Konflik batin karena menolak cinta Kanjat.

Dorongan *id ego* Lasi mengatakan ia ingin kembali kepada Kanjat, namun di sisi lain mengatakan sebagai orang yang telah terlanjur janji dengan Bu Lanting. Lasi menolak cinta Kanjat dan harus setia dan konsekuen dengan keputusan yang telah diambilnya untuk menikah dengan Handarbeni.

### 3.3.5 konflik batin karena kebutuhan batin tokoh Lasi sebagai seorang wanita tidak terpenuhi oleh suaminya (Handarbeni).

Sebagai wanita Lasi ingin dicintai, ingin dihargai, dan diperhitungkan oleh orang lain, namun hal ini tidak didapatkan oleh Lasi sejak kecil dan sejak menjadi istri Handarbeni. Handarbeni adalah laki-laki impoten dan perkawinannya terasa hanya main-main belaka. Kenyataan ini membuat Lasi kecewa.

### 3.3.6 konflik batin karena orang-orang di lingkungan barunya menganjurkan untuk berzina

Konflik batin yang disebabkan oleh ajuran oleh orang-orang di lingkungan barunya ( Bu Lanting dan Handarbeni ). Di satu sisi Lasi menolak untuk melakukan zina namun di sisi lain kenyataan Handarbeni tidak bisa memenuhi kebutuhan batin istrinya membuat Lasi ingin menerimanya.

3.3.7 Konflik batin karena Kanjat lebih memperhatikan kegiatan kemasyarakatan Karangsoa daripada memperhatikan keluhan Lasi perihal perkawinannya. Kecewa dengan sikap Han Lasi pulang ke Karangsoa dan bertemu Kanjat. Lasi menceritakan kehidupan perkawinannya kepada Kanjat, namun di sisi lain Kanjat sibuk sendiri dengan kegiatan kemasyarakatannya dalam memperbaiki kehidupan masyarakat Karangsoa.

IV KBM

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif dengan metode tanya jawab, Ceramah, dan CSBA (Cara Belajar Siswa Aktif)

TIK	Materi	Kegiatan guru dan siswa	Tugas	
			K	P
1	Watak Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru bertanya kepada siswa mengenai watak tokoh utama dalam novel <i>Bekisar Merah</i></li> <li>Siswa berdiskusi mengenai watak tokoh utama (20 menit)</li> <li>Guru bertanya kepada siswa untuk menyebutkan watak tokoh utama</li> <li>Siswa membacakan hasil diskusi</li> <li>Guru meluruskan jawaban siswa (10 menit)</li> <li>Siswa mencatat hal-hal yang perlu</li> </ul>	✓	✓
2	Sebab-sebab konflik batin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menanyakan kepada siswa untuk menyebutkan sebab-sebab konflik batin tokoh utama</li> <li>Siswa dan mencari dan menjawab (20 menit)</li> <li>Guru meluruskan jawaban siswa (10 menit)</li> <li>Siswa mendengarkan dan mencatat serta menanyakan hal-hal yang perlu</li> </ul>	✓	✓
3.	Deskripsi Konflik batin tokoh Lasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh</li> <li>Siswa berdiskusi (20 menit)</li> <li>Guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil diskusi.</li> <li>Siswa menjawab</li> <li>Guru meluruskan jawaban siswa</li> <li>Siswa mencatat.</li> <li>Guru meluruskan jawaban dan menutup pelajaran (10 menit)</li> </ul>	✓	✓



V. Alat dan Sumber

5.1 Alat : Novel *Bekisar Merah*

5.2 Sumber: Nurgiyantoro, Burhan.1985. *Teori Pengkajian Fiksi* . Yogyakarta.: Gajah Mada University Press

VI. Penilaian

6.1 Penilaian proses

6.2 Penilaian hasil

VII Evaluasi

7.1 Sebutkan watak tokoh Lasi !

7.2 Sebutkan penyebab konflik batin tokoh Lasi !

7.3 Deskripsikan konflik batin tokoh Lasi !

III Jawaban

8.1.1 Watak tokoh Lasi adalah *pasrah, ngrumangsani, nrima*, mempunyai jiwa penolong dan lain sebagainya.

8.1.2 .Konflik-konflik batin tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai wanita adalah sebagai berikut :

8.2.1 Konflik karena ejekan orang-orang di Karangsoa.

8.2.2 Konflik batin karena meninggalkan Darsa .

8.2.3 Konflik karena menjadi istri Handarbeni

8.2.4 Konflik batin karena menolak cinta dari Kanjat

8.2.5 Konflik karena kebutuhan batin tokoh utama ( Lasi ) tidak terpenuhi oleh suaminya ( Handarbeni ).

8.2.6 Konflik batin karena orang-orang di lingkungan barunya menganjurkan untuk berzina.

8.2.7 konflik batin karena Kanjat lebih memperhatikan kegiatan kemasyarakatan di Karangsoga daripada memperhatikan keluhan Lasi perihal perkawinannya.

### 8.3 Deskripsi konflik batin tokoh Lasi

#### 8.3.1 Konflik batin karena ejekan orang-orang Karangsoga.

Lasi sejak kecil selalu menjadi bahan ejekan oleh orang-orang di kampungnya. Statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak hasil hubungan gelap membuat Lasi merasa terhina. Di satu sisi Lasi menolak anggapan orang-orang Karangsoga yang selalu menghina, di sisi lain kenyataan sikap orang-orang yang selalu menghina membuat Lasi bersikap masa bodoh dan membiarkan orang-orang menghina.

#### 8.3.2 Konflik batin karena meninggalkan Darsa

Dorongan *super ego* Lasi merasa sebagai seorang istri yang harus setia terhadap suaminya, Lasi sebenarnya merasa berat untuk meninggalkan Darsa tetapi di sisi lain kenyataan Darsa telah mengkhianatinya harga diri Lasi mengharuskan Lasi untuk meninggalkannya.

#### 8.3.3 Konflik batin karena menjadi istri Handarbeni

Dorongan *super ego* mengatakan sebagai seorang istri yang belum bercerai dari suaminya Lasi menolak pilihan yang disodorkan oleh Bu Lanting untuk menjadi istri Handarbeni. Dorongan *id* Lasi mengatakan sebagai orang yang telah merasa berhutang budi dan juga harapan kemakmuran yang tidak pernah didapatkan oleh Lasi sebagai istri penyadap membuat Lasi ingin menerima pilihan dari Bu Lanting untuk menjodohkannya dengan Handarbeni.

#### 8.3.4 Konflik batin karena menolak cinta Kanjat

Dorongan *id ego* Lasi mengatakan bahwa ia ingin kembali kepada Kanjat namun di sisi lain kenyataan bahwa ia harus konsekuen terhadap keputusannya untuk menikah dengan Handarbeni

#### 8.3.5 Konflik batin karena kebutuhan batin tokoh Lasi sebagai wanita tidak terpenuhi oleh suaminya .

Keputusan untuk menikah dengan Han membawa konsekuensi baru bagi Lasi. Sebagai wanita Lasi ingin hidupnya dicintai, dihargai, dan diperhitingkan oleh orang lain namun hal ini tidak didapatkan oleh Lasi sejak kecil dan sejak menjadi istri Handarbeni. Han adalah laki-laki impoten yang “kejantanannya “ muncul apabila ada bantuan obat-obatan. Lasi memang kaya secara lahiriyah, namun sebagai seorang istri yang ingin mendambakan kasih sayang dan kebutuhan batin Lasi tidak mendapatkan dari Handarbeni . Kenyataan ini membuat Lasi menjadi resah.

#### 8.3.6 Konflik batin orang-orang di lingkungan barunya menganjurkan untuk berzina

Konflik batin ini disebabkan oleh anjuran orang-orang di lingkungan barunya (Handarbeni dan Bu Lanting) yang menganjurkan Lasi untuk menyeleweng. Dorongan dari *super ego* menolak untuk berzina, namun di sisi lain kenyataan Handarbeni tidak bisa memenuhi kebutuhan batin Lasi membuat Lasi ingin menerima tawaran tersebut.

#### 8.3.7 Konflik batin Lasi karena Kanjat lebih memperhatikan kegiatan kemasyarakatan

Karangsoga daripada memperhatikan keluhan Lasi perihal perkawinannya.

Kecewa dengan Han Lasi pulang ke Karangsoga dan bertemu dengan Kanjat.

Lasi ingin Kanjat membebaskan dia dari kurungan “bekisar” di rumah

Handarbeni, tetapi di sisi lain Kanjat sibuk sendiri dalam upaya memperbaiki kehidupan masyarakat di kampungnya.

### 4.3 Introduksi

Langkah pertama pada tahap ini adalah menyiapkan mental siswa untuk siap menerima materi yang akan diberikan misalnya dengan sapaan hangat terhadap siswa. Selamat pagi anak-anak ?, Sudah siapkah Kalian menerima pelajaran ibu pada hari ini. Tentu. Sekarang marilah kita mulai. Apakah kalian pernah melihat bekisar ?, di mana ? di kebun binatang atau di rumah ?. Siapa yang pernah melihat bekisar di rumah ? tidak ada. Sama. Ibu sendiri juga belum pernah melihat bekisar di rumah. Namun kalau unggas? Siapakah di antara kalian yang pernah melihat unggas di rumah-rumah atau bahkan kalian sendiri memelihara unggas di rumah. Baiklah, hari ini ibu akan memberikan materi mengenai novel. Kali ini novel yang akan kita bahas adalah *Bekisar Merah*. Bekisar adalah merupakan sejenis unggas elok hasil perkawinan silang antara ayam hutan dan ayam biasa yang sering menjadi hiasan rumah orang-orang kaya di kota. Namun bekisar di sini merupakan simbol seorang wanita yang hanya dijadikan barang pajangan dan gengsi semata oleh pemiliknya.

Novel ini cukup bagus dan berbobot dari segi isinya . Selain bagus, novel ini banyak mengungkap konflik sosial yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti penindasan hak asasi manusia terutama kaum wanita, kemiskinan, kebodohan, dan percintaan yang mungkin dialami oleh siswa. Guru kemudian dapat memperlihatkan novelnya. Nah, inilah novelnya. Gambar kulitnya berwarna merah dan di dalamnya terdapat seorang wanita yang sedang melamun dan bersedih hati, dan seorang laki-laki yang tidak jelas orangnya. Guru kemudian dapat memberi

pertanyaan kepada siswa seperti contoh berikut. Sekarang ibu akan bertanya kepada kalian. Apakah di antara kalian ada yang sudah mempunyai pacar ? bagaimana sikap kalian jika harga diri kalian diinjak-injak ? Dalam novel ini kita akan membahas perjuangan tokoh wanita yang selalu mengalami konflik dalam hidupnya.

Dalam novel ini pengarang melukiskan karakter tokoh-tokohnya secara bulat dan utuh. Masing-masing memegang perannya. Akan tetapi yang dominan dalam novel ini adalah tokoh Lasi. Tokoh Lasi dalam novel ini berusaha menuntut hak dan kodratnya sebagai seorang wanita karena merasa harga dirinya tidak pernah diperhitungkan oleh orang lain. Novel ini juga mengupas problem seksualitas meskipun hanya sedikit, tetapi mengingat perkembangan siswa hendaknya guru berhati-hati saat memberikan materi. Guru harus menentukan metode yang tepat untuk mengungkapkannya karena harus disadari oleh guru bahwa mereka sedang dalam masa transisi / *pubertas*.

Novel ini membuat kita ingin membacanya sampai selesai karena penuh dengan teka-teki. Pengarang dari novel ini adalah Ahmad Tohari. Ahmad Tohari adalah seorang pengarang yang berasal dari Jawa Tengah. Ia tidak pernah melepaskan diri dari alam kedesaannya. Ahmad Tohari juga pengarang yang pernah menjabat sebagai dewan direksi Majalah Amanah. Guru dapat memulai membagikan novel ini. tetapi karena jumlahnya terbatas maka guru dapat membagi siswa menjadi 8 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Agar siswa dapat membacanya semua siswa dapat membacanya secara bergiliran, mengingat novel ini cukup tebal. Siswa cukup membacanya 1 dan 2 saja. Bila tidak selesai hari ini guru menyuruh siswa untuk melanjutkannya di rumah dan membahasnya pada minggu yang akan datang. Guru menyuruh siswa untuk mempersiapkannya sebaik mungkin. Guru juga

dapat menganjurkan kepada siswa untuk membacanya dengan tuntas di waktu luang sebagai tugas di rumah dan tidak terbatas pada bagian 1 dan 2 saja. Setelah itu guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang perlu dibicarakan. Sebaiknya tugas ini dikerjakan sebagai tugas rumah mengingat alokasi waktu yang terbatas.

#### 4.4 Penyajian

Sebelum memulai pembahasan mengenai bab 1 dan bagian 2, guru terlebih dahulu mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan untuk diajukan kepada para siswa. Persiapan pertanyaan pemahaman terhadap novel tersebut sangat diperlukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti tidak bisa menjawab pertanyaan dari siswa, tidak menguasai bahan, dan lain sebagainya. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih adalah sebagai berikut.

Pada bagian mana cerita itu sebenarnya dimulai ? Bagaimana pelukisan latar cerita ini ? Siapakah tokoh utamanya ? Siapa saja tokoh-tokohnya ? Hidup dalam masyarakat yang bagaimanakah tokoh-tokoh itu ? Apakah hidup dalam masyarakat yang modern ataukah masyarakat tradisional ? Menurut Kalian dalam bab 1 dan 2 ini apakah ceritanya tersusun dengan baik ? Apakah yang diceritakan pada bagian 1 dan 2 dalam novel ini ? Konflik apakah yang tengah dihadapi oleh tokoh-tokoh pada bagian 1 dan 2 ? Sebutkan nama daerah yang menjadi latar cerita novel ini ! Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita pada tokoh Lasi ? Siapakah Lasi ? Berasal dari manakah dia ? Konflik apakah yang terjadi pada diri Lasi pada awal cerita ? Siapakah pula tokoh Darsa ? Apa hubungannya dengan tokoh Lasi ? Berasal dari manakah dia ? Bagaimanakah riwayat hidupnya ? Siapakah pula Kanjat ? Apa yang membuat Lasi meninggalkan Darsa ? Konflik apakah yang dihadapi oleh Lasi sehingga ia memilih

minggat dari Karangsoa ? Sipakah pula Bu Koneng ? Mengapa ia terlibat dalam cerita ?

Setelah pertanyaan yang bersifat informatif itu terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam, misalnya .

1. Apakah lewat kedua bab ini sudah dapat diketahui ciri-ciri masyarakat tradisional ?
2. Apakah lewat kedua bab ini sudah dapat diketahui latar kehidupan yang menjadi latar cerita ?
3. Mengapa Lasi meninggalkan Darsa ? Dan apa pula yang dilakukannya ?

Setelah pembicaraan bab I dan II selesai siswa diharapkan membaca bab III sampai selesai. Untuk melanjutkan pemahaman siswa pada bagian ini, guru dapat membantu siswa dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Bila siswa belum paham dan mengerti, guru sebaiknya melakukan pengkajian ulang pada bagian selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kejenuhan yang dialami oleh siswa karena perlu disadari bahwa kesulitan terhadap bahan membuat siswa tidak tertarik atau tidak berminat untuk membacanya.

Baiklah setelah kita selesai membicarakan mengenai bagian I dan 2 dalam novel ini maka kita dapat melanjutkan pada bagian 3 . Ibu akan memberi kesempatan kepada Kalian untuk membaca bagian ini. Guru dapat menulis di papan tulis mengenai daftar pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan bagian 3 untuk mempersingkat waktu ( alokasi waktu yang terbatas ) . Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut.

1. Mengapa Darsa pergi ke rumah Eyang Mus ?

2. Apakah Darsa menyesali perbuatannya ? Jika iya terangkan pendapatmu disertai kutipan !
3. Siapa pula Bu Lanting dan apa pula pekerjaannya ?
4. Apa tujuan Bu Lanting datang ke rumah Bu Koneng.
5. Konflik apa yang dialami oleh Lasi ketika ia menerima kebaikan dari Bu Lanting
6. Mengapa ia ragu-ragu atas apa yang diberikan oleh Bu Lanting ?
7. Mengapa Lasi mau tinggal di rumah Bu Lanting ?
8. Mengapa Lasi tidak ingin kembali ke desanya ?
9. Mengapa Lasi resah dan gelisah tinggal di rumah Bu Lanting ?

Dalam pelajaran yang akan datang pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan muncul dan ibu harapkan Kalian dapat menjawabnya dengan tepat. ( jika sekiranya masih ada waktu, guru dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan lain secara lebih rinci) Di samping itu guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengusulkan sesuatu yang sekiranya masih perlu untuk didiskusikan. Dengan cara ini dapat menarik, siswa untuk mengemukakan pendapat maupun gagasan mengenai bagian ini. Hal ini dapat membantu siswa dalam menginterpretasikan atau memberi penafsiran terhadap novel ini.

Jadi, sekali lagi, guru hendaklah menggunakan cara yang bervariasi agar cerita yang disajikan dapat hidup dan tidak membuat siswa jenuh dan tidak tertarik , serta dapat melibatkan para siswa sehingga mereka betah menikmatinya sampai tamat.

Selama proses pembelajaran novel ini, guru dapat memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok. Misalnya dengan mendiskusikan hal-hal yang ada kaitannya dengan cerita seperti berikut.



1. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Lasi selepas meninggalkan Darsa.
2. Konflik yang dialami oleh Darsa selepas kepergian Lasi dari rumahnya .
3. Kesedaran eksistensi dalam diri Lasi membawa pengaruh bagi sistem nilai dan perilaku budaya yang dianut jelaskan !

## 4.5 Diskusi

Salah satu cara yang dapat digunakan agar siswa lebih memperdalam novel *Bekisar Merah* adalah diskusi kelompok. Sebelumnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar perjalanan dan perjuangan tokoh Lasi dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita. Guru kemudian membagi siswa ke dalam enam kelompok sesuai dengan jumlah bab yang ada dalam novel ini.

Dalam kelompok ini guru menyuruh siswa membaca bagian novel yang menjadi bagian tugasnya, kemudian siswa mencatat hal-hal yang menarik yang berhasil ditemukan. Misalnya, hal-hal yang menarik yang berupa sikap dan pandangan hidup tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* . Hal-hal menarik yang berhasil ditemukan masing-masing kelompok ini didiskusikan dalam kelompok besar ( diskusi kelas ) . Dalam diskusi kelas ini , guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomentari hasil diskusi. Setelah keseluruhan bab dibahas diharapkan siswa telah memiliki bekal pemahaman tentang tokoh utama dalam cerita novel ini, kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan panduan diskusi untuk seluruh kelompok. Di bawah ini diberikan contoh pertanyaan panduan diskusi sebagai berikut.

1. Apa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel ini ?

2. Konflik batin apa sajakah yang dialami oleh Lasi dalam perjuangan mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita ?
3. Mengapa ia menerima pilihan Bu Lanting untuk menikah dengan Handarbeni?
4. Bagaimana pendapat anda tentang Lasi apakah dia tergolong orang yang gigih mempertahankan suara hatinya ( *super egonya* ) atau tidak jelaskan !
5. Bagaimana pendapat anda tentang sikap Lasi, apakah ia digolongkan sebagai orang yang menggunakan sikap *pasrah* dalam hidupnya ? Jika ya, tunjukkan pendapat anda dengan mengambil kutipan dari novel ini !
6. Bagaimana tindakan dan sikap Lasi terhadap sikap orang-orang Karangsoga yang selalu menghinaanya ? Jelaskan !
7. Bagaimana bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dalam novel *Bekisar Merah* ini ?
8. Adakah perubahan sikap dan pandangan pada diri anda setelah membaca novel ini. Apakah novel ini sebagai bentuk dobrakan Ahmad Tohari terhadap sikap masyarakat yang *nrima* dan *pasrah* dalam segala bentuk kehidupan ? Jelaskan pendapat anda ?

#### 4.6 Pengukuhan

Tahap ini merupakan tahap latihan agar siswa mempunyai pemahaman yang dalam terhadap novel *Bekisar Merah*. Pada tahap ini siswa diberi latihan lanjutan atau diberi tes untuk dikerjakan oleh siswa secara individu. Pengukuhan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masing-masing siswa terhadap novel *Bekisar Merah*.

Di bawah ini disajikan beberapa pertanyaan yang dapat dipergunakan sebagai panduan.

1. Sebutkan 6 tokoh dalam novel *Bekisar Merah* !
2. Uraikan tentang latar yang ada dalam novel *Bekisar Merah* !
3. Bagaimanakah sikap Lasi menjalani kehidupan ? Jelaskan pendapat anda !
4. Nilai-nilai apa yang kamu temukan dalam novel *Bekisar Merah* ? Jelaskan pendapatmu !
5. Menurut pengamatan Kalian , bagaimana sikap masyarakat kita sekarang terhadap anak haram hasil hubungan gelap ?
6. Ceritakanlah kembali dengan bahasa Kalian sendiri novel *Bekisar Merah* ini ( buatlah sinopsis novel *Bekisar Merah* dengan bahasa anda sendiri).

Berdasarkan contoh pembelajaran Novel *Bekisar Merah* di atas dapat disimpulkan bahwa novel ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk kelas III cawu 2 berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dan untuk lebih mempertegas contoh pembelajaran di atas maka akan diberikan panduan jawabannya. Jawaban soal-soal di atas terdapat dalam lampiran.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* adalah Lasi. Lasi dilukiskan sebagai wanita yang cantik dan berwatak setia, mempunyai harga diri, *pasrah*, *ngrumangsani*, *lugu*, *nrima*, keras hati, dan mempunyai jiwa penolong. Tokoh bawahan yang keberadaannya sebagai penunjang adanya konflik batin tokoh Lasi adalah Darsa, Kanjat, Bu Koneng, Bu Lanting dan Handarbeni. Watak tokoh Darsa adalah *pasrah nrima ing pandum* dan tidak setia terhadap istrinya. Watak Kanjat adalah rendah diri, tidak sombong, namun tidak tegas dalam menghadapi kenyataan hidup. Bu Koneng dan Bu Lanting yang merupakan mucikari berkelas wahid, keduanya mempunyai watak licik dan Handarbeni mempunyai watak bejat.

Latar tempat Novel *Bekisar Merah* menjadi dua bagian yaitu latar kota dan latar desa. Latar desa yang dipaparkan dalam novel *Bekisar Merah* adalah Karangsoa dan latar kotanya adalah Metropolitan Jakarta. Latar Karangsoa menggambarkan Lasi sejak kecil hingga Lasi berumah tangga dengan Darsa. Latar kota metropolitan Jakarta menggambarkan kehidupan Lasi selepas kepergiannya dari Karangsoa.

Penggambaran latar waktu dalam novel *Bekisar Merah* tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu hanya diseòutkan pagi, siang, sore, malam dan juga hanya menunjuk pada musim penghujan, kemarau, dan

musim pancaroba. Latar sosial dalam novel *Bekisar Merah* dapat dibagi dua yaitu latar kehidupan masyarakat Karangsoga dan kota metropolitan Jakarta. Novel *Bekisar Merah* terdiri dari enam bagian dan terdiri dari alur terusan dan alur sorot balik.

Tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* mengalami konflik batin dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita. Adapun konflik-konflik batin tokoh Lasi tersebut adalah sebagai berikut. (1) Konflik karena ejekan orang-orang di desanya (2) konflik batin karena meninggalkan Darsa (3) Konflik batin karena menjadi istri Handarbeni (4) Konflik batin karena menolak Kanjat (5) Konflik batin karena kebutuhan batin tokoh Lasi tidak terpenuhi oleh suaminya (Handarbeni) (6) Konflik batin karena orang-orang di lingkungan barunya menganjurkan untuk berzina (7) Konflik batin karena Kanjat lebih memperhatikan kegiatan kemasyarakatan di Karangsoga daripada memperhatikan keluhan Lasi perihal perkawinannya.

Konflik-konflik itu terjadi karena *ego* tidak mampu menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*, namun demikian dalam hal ini *super ego* lebih berperan dalam diri Lasi untuk menyelesaikan berbagai konflik yang ada dalam diri Lasi. Konflik-konflik tersebut menyebabkan Lasi mengalami akibat psikis dan sosial. Akibat sosial yang harus diterima Lasi adalah terlambat menikah untuk ukuran wanita di Karangsoga dan akibat psikisnya adalah rendah diri dalam pergaulan, sedih, ragu-ragu, dan kecemasan-kecemasan yang merupakan gejala psikis ringan atau neurotik. Untuk menghilangkan kecemasan-kecemasan Lasi membentuk empat mekanisme pertahanan antara lain mekanisme pelarian,

rasionalisasi, kompensasi dan sublimasi. Mekanisme rasionalisasi yang lebih berperan dalam penyelesaian konflik dalam diri Lasi.

Tujuan umum kurikulum 1994 mengisyaratkan suatu pembelajaran yang apresiatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melatih siswa belajar secara mandiri. Kemandirian siswa dapat dilatih melalui kegiatan siswa dalam membaca karya sastra yang sedang dipelajari secara langsung. Berdasarkan asumsi bahwa novel *Bekisar Merah* merupakan novel yang menyajikan tema yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari serta gaya bahasanya yang mudah dipahami maka novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk kelas III cawu 2. Langkah konkret pelaksanaan novel *Bekisar Merah* disajikan dalam enam tahap tata cara penyajian pembelajaran sastra. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, Introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra khususnya novel *Bekisar Merah*. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai psikologis dari konflik batin sehingga lebih mudah memahami karya sastra yang dibacanya khususnya novel *Bekisar Merah*.

Gambaran cerita dalam novel *Bekisar Merah* sebenarnya merupakan cermin dari kenyataan hidup sehari-hari. Seorang wanita hanya dijadikan pajangan rumah dan pemuas gengsi semata tanpa melihat peranan dan statusnya yang sebenarnya. Melalui permasalahan yang disajikan dalam novel *Bekisar*

*Merah* kiranya dapat dijadikan bahan refleksi dalam diri setiap orang untuk selalu menghargai sesama manusia terutama wanita dan tidak mengijak-injak harga dirinya. Selain hal di atas dalam dunia pendidikan nilai-nilai tentang kehidupan dapat diambil dari sikap Lasi yang berani membela hak dan kodratnya sebagai wanita namun tidak melupakan kodratnya sebagai wanita dan masih berpegang teguh pada norma-norma moral sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran khususnya bagi siswa SMU.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil uraian di atas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Selain pendekatan psikologi sastra yang membahas konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah*, penelitian ini dapat diarahkan pada pendekatan sosiologis terutama yang mengupas mengenai perbedaan gender dalam novel *Bekisar Merah*. Novel *Bekisar Merah* ini membahas problematika tentang wanita sehingga hal ini tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan konsep gender.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Atmaja Jiwa, 1986. *Notasi tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Daradjat, Zakiah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum : GBPP*. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta : Dep Dik bud
- Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi* Jakarta: Mutiara.
- Dwi Wibawa, Fransiscus Rudy. 1994. *Studi Perbandingan Kontradiksi Budaya Tradisional Modern dalam novel Bekisar Merah dan Novel Kemarau karya A.A Navis suatu tinjauan budaya* . Skripsi Sarjana S1. Yogyakarta : FKIP Sanata Dharma.
- Gani, Rizanur.1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Padang: Dep. P dan K
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa Itu Kesehatan Jiwa*. Jakarta : FKUI.
- Kartono, Kartini. 1977. *Psikologi Wanita* Bandung : Penerbit Alumni
- Krisna, 1981. *Wajah Wanita dan Film Indonesia Beberapa Catatan* : Prisma no. 7. April : 31.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* Jakarta : Gramedia.
- Mahayana Maman. S. 1993. *Masalah Lingkungan Hidup dalam Bekisar Merah* : Majalah Harizon / 12 / XXVIII / 33



- Mohd Soman Sahlan. 1985. *Kritika Situasi Mutakhir dan Masa Depan*. Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian: Malaysia.
- Muryani, Magdalena Maria. 1995. *Bekisar Merah : Suatu Tinjauan Semiotik*. Skripsi Sarjana S1. Yogyakarta : FKIP Sanata Dharma Yogyakarta
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius
- Sardjono, Maria. A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soeharto, Bahar 1989. *Menyiapkan Penelitian dan Penulis karya Ilmiah Skripsi, Thesis*. Bandung : Tarsito.
- Soemanto, Bakdi. 1993. *Lasi dan Jagad KarangSoga yang Terkoyak*. Makalah Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang tanggal 18 Oktober 1993. Yogyakarta : USD
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudewa, Alex 1993. *Bekisar Merah oleh Ahmad Tohari Tradisi yang Menggugat Pembangunan*. Makalah Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang Tanggal 18 Oktober 1993. Yogyakarta : USD.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Sumardjo, Yakub. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyitno, 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

( 103 ) Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain. Dan syaratnya hanya satu : kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku. Bila perlu, aku sendiri yang akan mencarikan lelaki itu untukmu ( hal 267-268 ).

Anjuran untuk menyeleweng tidak hanya dilakukan oleh Han. Bu Lanting juga menganjurkan kebebasan seksual yang sama terhadap Lasi. Hal ini terjadi ketika Lasi menceritakan apa yang terjadi kepada Bu Lanting. Sikap Bu Lanting ini terdapat dalam kutipan berikut.

( 104 ) “ Oalah, Las, kubilang juga apa. Pak Han lelaki yang luar biasa baik bukan ? Oalah, Las, mujur amat nasibmu !

“ Iya kamu mendapat tawaran yang begitu menyenangkan. Bisa bersenang-senang dengan lelaki pilihan atas restu suami sendiri yang tetap kaya. Iho apa nggak senang ? Lalu kamu bagaimana ( hlm 268 ).

( 105 ) Tetapi ini jakarta, Las. Di sini, banyak perempuan atau istri yang saleh itu, aku percaya. Tapi istri yang tak saleh pun banyak juga. Jadi yang begitu-begitu itu, yang dikatakan suami agar kamu melakukannya tidak aneh. Ah kamu pun nanti akan terbiasa, tenang sajalah...

“ Las, kamu jangan berpura-pura. Aku tahu kamu masih sangat muda. Pasti kamu masih memerlukan yang begitu-begitu atau, nanti dulu ; kamu tak bisa mencari...? “ (hlm 269)

Anjuran dari Handarbeni dan bu Lanting ini menyebabkan Lasi memperoleh konflik batin. Dorongan *super ego* yang diwakili oleh hati nurani menolak untuk melakukan zina. Dorongan *id* Lasi menyatakan bahwa kenyataan bahwa Handarbeni tidak bisa memenuhi kewajiban batin istrinya membuat Lasi ingin menerima tawaran dari Handarbeni dan bu Lanting tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(106) Ada ruang hampa tiba-tiba mengambang dalam dada Lasi. Lengah. Dan buntu (hlm 268)

(107) Entahlah, Lasi memang merasa entahlah, entah yang akan dilakukannya. Suatu kali Lasi memutuskan benar-benar ingin menerima suami sepenuhnya, termasuk impotensinya. Lasi merasa keputusan itu tidak buruk. Ia akan menekan perasaan demi suami yang telah banyak memanjakannya dengan kemakmuran yang sungguh banyak. Apa lagi hati Lasi sudah tumbuh

Tjahyono, Albertus Tengsoe, 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores : Nusa Indah Pengajaran Moody. 1979. *Metode Sastra* Terjemahan oleh B. Rahmanto .1988 .Yogyakarta : Kanisius .

Tohari, Ahmad. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Yuliasuti, MG Ika. 1995. *Sikap Pasrah Tokoh Utama Wanita dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk dan Bekisar Merah karya Ahmad Tohari suatu Analisis perbandingan*. Skripsi Sarjana S1. Yogyakarta : FKIP Sanata Dharma.





# LAMPIRAN

## LAMPIRAN



### Lampiran 1

#### SINOPSIS

Lasi adalah seorang wanita yang sangat cantik, berkulit putih dan bermata *kaput* seperti Cina. Kecantikannya ini selalu menjadi perbincangan orang-orang di kampungnya. Statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak hasil hubungan gelap membuat Lasi selalu dihina dan dilecehkan oleh penduduk di kampungnya. Hal ini membuat Lasi menjadi gadis yang terlambat menikah untuk ukuran gadis-gadis di Karangsoa. Namun demikian Lasi mendapatkan seorang laki-laki yang bernama Darsa yang kini menjadi suaminya dan sekaligus merupakan kemenakan dari ayah tirinya.

Pasangan Darsa dan Lasi merupakan suatu pasangan yang berbahagia, meskipun mereka hidup sederhana. Darsa menjalani kehidupan menjalankan kehidupan sehari-harinya sebagai penyadap gula kelapa yang dijalaninya secara turun-temurun. Sedangkan Lasi mengolah nira yang didapat suaminya sebagai pekerjaan sehari-harinya. Namun kebahagiaan kedua pasangan ini tidak berlangsung lama. Suatu ketika pada suatu sore Darsa terjatuh dari pohon kelapa. Penduduk berbondong-bondong memberi pertolongan semampunya. Lasi hanya bisa menangis melihat suaminya terkulai lemas tak berdaya di lincak gubugnya. Menurut kepercayaan di antara penderes di Karangsoa Darsa terkena *kodok lompat* sehingga ia harus dibawa ke rumah sakit.

Darsa akhirnya dibawa ke rumah sakit. Lasi dengan setia merawat Darsa di rumah sakit, namun Darsa tak kunjung sembuh sedangkan biaya perawatan di rumah sakit menjadi semakin mahal. Oleh karena itu perawatan Darsa diserahkan kepada seorang dukun bayi yang bernama Bunek. Semula dukun bayi itu yang datang ke rumah Darsa secara rutin, namun setelah itu Darsa sendiri yang pergi mengunjungi Bunek demi untuk penyembuhannya. Darsa akhirnya sembuh. Bunek meminta kesediaan Darsa untuk menghamili Sipah anaknya yang menjadi perawan tua dan

pincang. Hal ini dilakukan dengan alasan sebagai bukti kesembuhan Darsa sekaligus balas budi terhadap Bunek dan untuk menghilangkan *sebel* anaknya yang menjadi perawan tua, karena menurut kepercayaan Karangsoga lebih berharga hamil dengan orang sudah mempunyai suami daripada menjadi perawan tua .

Kesembuhan Darsa ini membawa petaka baru bagi Lasi yang telah mencurahkan kesetiaan dan perhatian sepenuhnya terhadap Darsa. Berita tentang kehamilan Sipah oleh Darsa sangat cepat menyebar di Karangsoga. Perbuatan Darsa ini membuat Lasi merasa terguncang dan tidak berharga di mata suaminya dan sekaligus orang-orang Karangsoga yang selalu menghina. Rasa marah, kecewa, dan bingung membuat Lasi akhirnya memutuskan untuk minggat dari Karangsoga dengan menumpang truk milik Sapon dan Pardi di suatu sore menjelang maghrib. Semula Sapon dan Pardi menolak Lasi untuk ikut dengan mereka namun karena Lasi memaksa mereka mengizinkan Lasi untuk ikut dengan mereka. Sepanjang perjalanan Lasi selalu merenung tentang lakon yang kini sedang dijalaniya. Lasi selalu merasa ragu untuk meninggalkan Darsa sekaligus bumi yang telah melahirkannya, namun harga diri Lasi mengharuskan Lasi untuk tetap harus meninggalkan Darsa.

Truk yang ditumpangi Lasi tiba di pinggiran kota Jakarta menjelang fajar tiba. Sesampainya di Jakarta Lasi diperkenalkan oleh Pardi dan Sapon dengan pemilik warung langganan mereka yang bernama Bu Koneng. Sapon menceritakan nasib yang dialami oleh Lasi kepada Bu Koneng. Lasi akhirnya dititipkan dan tinggal di warung milik Bu Koneng yang sekaligus mucikari di warung tersebut. Pada awalnya Lasi merasa risih tinggal di warung Bu Koneng itu, namun karena Lasi membutuhkan orang untuk berbagi rasa tentang penderitaannya, Lasi akhirnya terbiasa tinggal di warung itu dengan membantu Bu Koneng mempersiapkan segala sesuatu di warung bu Koneng tersebut.

Pada suatu ketika Bu Koneng memperkenalkan Lasi kepada Bu Lanting yang juga merupaka teman seprofesinya. Bu Koneng mempunyai rencana untuk menukarkan Lasi dengan cincin berlian yang sangat mahal harganya milik Bu Lanting dan sekarang dipakainya. Kesepakatanpun terjadi . Bu Lanting selalu

membawa hadiah-hadiah yang diberikan kepadanya untuk memikat Lasi agar mau tinggal bersamanya. Atas desakan Bu Koneng pula Lasi akhirnya mau tinggal dengan Bu Lanting. Di samping itu kenyataan tinggal di warung Bu Koneng membuat Lasi risih terhadap laki-laki yang berkunjung ke rumah Bu Koneng Lasi akhirnya mau tinggal di rumah Bu Lanting.

Pada awal pertama tinggal di rumah Bu Lanting Lasi merasa risih apalagi dengan rumah dan kasur yang empuk dan sekaligus perawatan yang serba modern yang sangat berbeda dengan keadaan di kampungnya membuat Lasi merasa gagap dan kaku. Lasi sering merenung tentang lakon yang kini sedang dijalaninya, namun ia tetap bertekad tidak akan kembalike Karangsoga bumi yang telah melahirkannya dan selalu tidak ramah terhadapnya sejak kecil apalagi untuk kembali kepada Darsa orang yang telah mengkhianatinya. Namun lama kelamaan Lasi terbiasa tinggal di rumah Bu Lanting dengan segala kemewahan yang tidak pernah dijumpainya di desa. Lasi juga sudah bisa berdandan layaknya seorang gadis kota sehingga dengan kondisi semacam ini Lasi berubah menjadi wanita yang sangat cantik karena jauh dari panasnya tungku yang selama ini menjadi hari-harinya sejak lama.

Pada suatu suatu hari Bu Lanting menyuruh Lasi untuk berdandan ala wanita Jepang dengan pakaian kimonya. Lasi hendak diperkenalkan dengan teman Bu Lanting . Bu Lanting menyuruh Lasi untuk menemui tamunya tersebut sementara dia keluar sebentar. Tak lama kemudian ketukan pintu terdengar. Lasi beranjak keluar dan membukakan pintu. Namun betapa terkejutnya Lasi melihat Kanjat teman sepermainannya dulu sejak kecil yang sekarang kini sudah menjadi pemuda yang gagah dan tampan. Kanjat pun terkejut dengan perubahan Lasi yang kini telah berubah menjadi wanita yang sangat cantik dengan dandanan wanita Jepang. Kanjat bermaksud mengajak Lasi untuk pulang ke Karangsoga namun tawaran Kanjat ini ditolakny karena Lasi sudah merasa betah tinggal jauh dari Karangsoga. Akhirnya Kanjat tak bisa berbuat apa-apa. Lasi merasa ada tujuan tertentu Kanjat mengajak Lasi pulang, namun Lasi ragu-ragu karena Kanjat tidak menjelaskan tujuan Lasi pulang ke Karangsoga. Lasi terus merenung hingga ketukan pintu yang kedua kalinya

pun datang dan ternyata ia adalah tamu Bu Lanting seorang pria berumur enam puluhan yang bernama Handarbeni. Handarbeni sangat tertarik melihat kecantikan Lasi yang sangat mirip dengan wanita Jepang ini.

Selama tinggal dengan Bu Lanting, Lasi menerima banyak hadiah-hadiah dan kebaikan-kebaikannya, hingga Lasi tidak dapat menolak permintaan Bu Lanting untuk menjodohkannya dengan Handarbeni karena menyadari segala pemberian yang telah diterimanya. Disamping itu, kemiskinan dan perbuatan Darsa mendorong Lasi untuk menerima satu-satunya pilihan, yaitu menjadi isteri simpanan Handarbeni, pengusaha kaya raya yang menginginkan wanita Jepang seperti Lasi untuk menghiasi rumah dan kamar tidurnya. Lasi akhirnya tidak menemukan jawaban lain kecuali bersikap *pasrah* pada kehendak Bu Lanting. Lasi akhirnya menjadi isteri simpanan Handarbeni.

Setahun menjadi isteri Handarbeni Lasi menyadari bahwa Handarbeni ternyata adalah laki-laki impoten yang keperkasaannya muncul dengan bantuan obat-obatan. Namun demikian Lasi tetap berperan sebagai isteri yang setia dan Lasi menolak kehidupan seksual yang ditawarkan suaminya. Lasi membangun citra dirinya di mata masyarakat Karangsoa dengan melakukan kegiatan sosial di kampungnya. Kegiatan sosial yang pertama dilakukan adalah membangun rumah dan surau Eyang Mus. Namun niat ini ditolak oleh Eyang Mus dan Eyang Mus menawarkan kepada Lasi untuk membantu Kanjat dalam mengentaskan serta memperbaiki nasib penyadap kelapa. Namun oleh Kanjat tawaran inipun ditolak karena hal ini sulit dilaksanakan di Karangsoa. Lasi kemudian menceritakan kehidupan perkawinannya yang hanya main-main kepada Kanjat, namun Kanjat tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolong Lasi, sehingga pada akhir cerita Lasi berada pada titik yang membingungkan.



**Lampiran 2**

**Jawaban ( No 4.4 )**

**Petanyaan Informatif**

- Cerita dimulai pada bagian 1, yakni kisah bahagia pasangan Darsa dan Lasi dan juga kehidupan mereka sehari-hari
- Pelukisan latar dalam cerita ini sangat menonjol yakni latar tempat, waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi Karangasoga dan Jakarta. Latar waktu meliputi pagi siang malam, musim kemarau, musim penghujan dan musim pancaroba. Latar sosial meliputi keadaan masyarakat adat istiadat, dan agama.
- Tokoh utamanya adalah Lasi
- Tokoh-tokohnya adalah Lasi, Kanjat, Darsa, Eyang Mus, Bu Koneng, Bu Lanting, Handarbeni dsb.
- Hidup dalam masyarakat yang modern.
- Pada bagian 1 dan 2 tersusun dengan baik
- Cerita kebahagiaan pasangan Darsa dan Lasi pada awalnya, namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena jatuhnya Darsa dari pohon kelapa
- Konflik pasangan Darsa dan Lasi yang disebabkan karena jatuhnya Darsa dari pohon kelapa, kemudian Darsa sembuh. Namun kesembuhan itu membawa petaka baru bagi Lasi. Darsa menyeleweng dengan menghamili Sipah anak seorang dukun bayi yang bernama Bunek yang telah menyembuhkannya.
- Karangasoga dan Jakarta

- Peristiwa kebahagiaan Lasi dan suaminya pada awalnya namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena jatuhnya Darsa dari pohon kelapa.
- Lasi adalah tokoh utama dalam cerita tersebut.
- Dari Karangsoga
- Konflik karena musibah jatuhnya Darsa dari pohon kelapa.
- Darsa adalah pemuda yang berasal dari Karangsoga.
- Ia adalah suami Lasi
- Dari Karangsoga
- Darsa adalah seorang pemuda Karangsoga yang pekerjaannya sebagai penderes gula kelapa. Ia kemudian menikah dengan Lasi yang merupakan anak tiri pamannya. Pada awalnya keduanya bahagia, namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena jatuhnya Darsa dari pohon kelapa Darsa akhirnya dirawat oleh Bunek hingga sembuh namun kesembuhannya membawa petaka bagi Lasi. Lasi akhirnya minggat ke Jakarta dan Darsa akhirnya menikah dengan Sipah perempuan yang telah dihamilinya dan bercerai dengan Lasi.
- Kanjat merupakan pemuda Karangsoga dan merupakan anak pak Tir orang terkaya di Karangsoga dan teman sepermainan Lasi sejak kecil.
- Pengkhianatan Darsa terhadap Lasi yang telah menghamili Sipah
- Konflik karena ia tidak mau dilecehkan kembali oleh penduduk di kampungnya dengan statusnya.
- Bu Koneng adalah tokoh antagonis dalam cerita ini. Ia merupakan mucikari dan membawa Lasi menuju konflik berikutnya.

- Karena ia yang menjadi penyebab Lasi memperoleh konflik selanjutnya.

**Jawaban pertanyaan informatif**

1. Kehidupan masyarakat tradisional sudah diketahui lewat kedua bab ini karena disitu sudah terdapat tradisi budayanya. Misalnya tradisi meniup pongkor dari ketinggian pohon kelapa.
2. Latar kehidupan sudah diketahui lewat kedua bab ini. Hal ini terbukti dari adat-istiadat, seperti rasa kesetiakawanan, kain kebaya yang merupakan ciri khas wanita di Karangsoga, dan tradisi meniup pongkor dari ketinggian pohon kelapa.
3. Lasi tidak mau dimadu dan dilecehkan kembali oleh penduduk di kampungnya karena penyelewengan Darsa. Yang dilakukan Lasi adalah minggat dari Karangsoga dengan menumpang sebuah truk milik Sapon.

**Pertanyaan peyajian ( 6.4 )**

1. Darsa pergi ke rumah Eyang Mus untuk meminta nasehat kepada Eyang Mus atas apa yang diperbuat terhadap Lasi.
2. Ya. Darsa menyesali perbuatannya dengan bersujud setiap hari di tepian Kalirong. Hal ini terdapat dalam kutipan. Beduk maghrib telah terdengar bergema dari surau Eyang Mus. Hari mulai gelap, namun Darsa tidak beranjak dari batu besar itu, malah sujud lagi dan sujud lagi.....(108 – 109)
3. Bu lanting adalah seorang mucikari kelas wahid. Pekerjaannya adalah menjajakan barang dagangan terutama para wanita untuk diperjualbelikan kepada langganannya.

4. Untuk mencari tahu tentang keberadaan Lasi dan melakukan transaksi kepada Bu Koneng.
5. Konflik untuk menerima kebaikan- kebaikan Bu Lanting karena Lasi teringat kata-kata emaknya bahwa tidak ada pemberian yang tidak mengharapkan sesuatu.
6. Lasi bingung karena dihadapkan oleh suatu pilihan dan ia teringat kembali pada kata-kata emaknya bahwa tidak ada pemberian yang tidak mengharapkan sesuatu.
7. Lasi tidak ingin mengecewakan Bu Lanting yang telah memberinya banyak hadiah kepadanya.
8. Lasi tidak ingin dilecehkan kembali oleh penduduk di kampungnya akan statusnya.
9. Lasi merasa terdampar ke suatu dunia lain. Keterasingan ini sangat menggelisahkan Lasi. Kasur yang empuk terasa tidak nyaman dan panas bagi Lasi.

**Jawaban tugas-tugas praktis**

1. Konflik batin yang dialami oleh Lasi selepas meninggalkan Darsa adalah sebagai berikut.
  - Konflik batin karena menjadi istri Handarbeni
  - Konflik batin karena menokak cinta dari Kanjat.
  - Konflik batin karena kebutuhan batin tokoh Lasi sebagai seorang istri tidak terpenuhi oleh suaminya ( Handarbeni )
  - Konflik batin karena orang-orang di lingkungan barunya menganjurkannya untuk berzina.

- Konflik batin karena Kanjat lebih memperhatikan kegiatan kemasyarakatan di Karangsoa daripada memperhatikan keluhan Lasi perihal perkawinannya.
2. Di satu sisi Darsa sangat menyesal telah mengkhianati Lasi karena bagaimanapun Lasi terlalu baik untuk dikhianati sedangkan di sisi lain Darsa harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya terhadap Sipah.
  3. Karena dalam hal ini Lasi tidak lagi *pasrah* menerima nasibnya begitu saja, karena menurut budaya Jawa sebagai seorang istri harus setia terhadap suami apapun alasannya namun Lasi tidak *pasrah* menerima nasibnya begitu saja tetapi dia memberontak dengan meninggalkan Darsa karena harga dirinya mengharuskannya untuk meninggalkan dan berusaha memperjuangkan eksistensinya dengan kesadaran sendiri.

**Jawaban Pertanyaan Diskusi (4.5)**

1. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel ini adalah bahwa budaya pasrah yang merupakan suatu keharusan pada masyarakat Jawa dan cenderung memojokkan wanita tidak lagi harus selalu dilakukan namun pelaksanaannya harus dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini terlihat dari sikap Lasi
2. Konflik batin yang dialami oleh Lasi dalam rangka eksistensinya sebagai wanita adalah sebagai berikut
  - Konflik batin karena ejekan orang-orang di Karangsoa.
  - konflik batin karena meninggalkan Darsa.
  - Konflik batin karena menjadi istri Handarbeni.

- Konflik batin karena menolak cinta dari Kanjat.
  - Konflik batin karena kebutuhan batin tokoh Lasi sebagai seorang istri tidak terpenuhi oleh suaminya ( Handarbeni )
  - Konflik batin orang-orang di lingkungan barunya menganjurkan untuk berzina.
  - Konflik batin karena Kanjat lebih memperhatikan kegiatan kemasyarakatan di Karangsoa daripada memperhatikan keluhan Lasi perihal perkawinannya.
3. Karena Lasi sadar telah banyak menerima kebaikan serta hadiah-hadiah dari Bu Lanting.
  4. Lasi tergolong orang yang gigih mempertahankan suara hatinya ( *super egonya* ). Hal ini terbukti bahwa konflik-konflik batin yang dialaminya lebih dominan dimenangkan oleh *super egonya*.
  5. ya. Tetap sikap *pasrah* ini tidak lagi diterapkan sebagai sikap *pasrah* belaka tetapi suatu kesadaran yang tinggi dari tokoh utama untuk membuktikan eksistensinya.
  6. Tindakan Lasi terhadap masyarakat Karangsoa adalah tetap bersikap baik dengan masyarakat yang menghina bahkan tetap mau berderma untuk kegiatan dan kepentingan masyarakat Karangsoa yang membutuhkannya.
  7. Bahasa yang dipergunakan oleh Ahmad Tohari adalah bahasa Indonesia meskipun ada kata-kata Jawa dalam novel *Bekisar Merah*. Namun demikian hal ini tidak menyulitkan pembaca yang berasal bukan dari Jawa karena kata-kata Jawa hanya terdapat pada kata-kata sapaan saja.
  8. Ada. Iya Novel ini sebagai dobrakan Ahmad Tohari terhadap budaya *pasrah* dan *nrima ing pandum* yang selama ini melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Sikap *pasrah* dan *nrima ing pandum* ini seharusnya tidak lagi menjadi suatu keharusan sikap yang *pasrah* belaka namun sikap *pasrah* ini harus diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tidak merugikan diri sendiri.

**Pertanyaan pengukuhan (4.6)**

1. Lasi, Darsa, Kanjat, Bu Koneng, Bu Lanting, dan Handarbeni.
2. Latar waktu pagi, siang, malam, pancaroba, hujan, kemarau
  - Latar tempat Karangsoga dan Jakarta
  - Latar sosial mencakup agama, adat istiadat, pakaian dan tradisi. Masyarakat Karangsoga didominasi masyarakat yang beragama Islam. Adat istiadat masih dijunjung tinggi dalam masyarakat Karangsoga. Hal ini terbukti bahwa dalam masyarakat Karangsoga dianggap tabu seorang janda menikah dengan seorang pemuda lajang. Rasa kesetiakawanan masih melekat kuat dalam masyarakat Karangsoga. Kebaya merupakan pakaian khas perempuan Karangsoga dan merupakan pakaian sehari-hari. Masyarakat Karangsoga mempunyai tradisi meniup pongkor dari ketinggian pohon kelapa.
3. Lasi selalu menerapkan sikap-sikap orang Jawa yang *pasrah*, *ngrumangsani*, *lugu*
4. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* adalah :
  - 4.1 Nilai moral
  - Hal tersebut tercermin dari sikap Lasi. Lasi memberi pelajaran tentang arti harga diri. Manusia diharapkan saling menghargai dan menghormati antar

sesama. Hal ini disebabkan bahwa pada hakekatnya mereka saling membutuhkan.

- Lasi juga memberi pelajaran untuk tidak terpengaruh pada sesuatu yang tidak baik dan tidak boleh dilaksanakan. Hal ini terlihat dari sikap Lasi yang tidak tergoda untuk berselingkuh karena menganggap perkawinan yang sakral tetap harus dijunjung tinggi.
- Sikap Lasi yang suka menolong menjadi keteladanan bagi kita.
- Keteguhan lasi untuk memegang prinsip dan tidak goyah terhadap godaan
- Berani membela kebenaran dan ketidakadilan, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

4.2 Nilai budaya terutama budaya Jawa yakni *pasrah*, namun *pasrah* di sini tidak lagi harus dilaksanakan sebagai nilai *pasrah* belaka, tetapi harus diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tidak merugikan bagi yang melaksanakannya.

5. Masyarakat selamanya tentu masyarakat desa masih menganggap bahwa anak hasil hubungan gelap dianggap sebagai anak yang rendah dan sering dikucilkan oleh kebanyakan masyarakat terutama masyarakat desa
6. Novel *Bekisar Merah* mengisahkan perjalanan seorang wanita yang bernama Lasi yang selalu mengalami konflik batin dalam hidupnya. Konflik ini bermula dari statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak hasil hubungan gelap membuat Lasi merasa terhina dan perselingkuhan Darsa membuat Lasi melarikan diri dan membawanya menjadi “Bekisar “ untuk hiasan



sebuah gedung dan kehidupan megah seorang laki-laki yang bernama Handarbeni. Konflik bertambah hebat dengan kegagalannya untuk mewujudkan cinta dan menjadi istri yang sebenarnya dalam rangka mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sumartiningsih lahir, 14 September 1976 di Sleman, Yogyakarta. Pendidikan dasar diperoleh di SDN Deggung I, lulus pada tahun 1988 dan melanjutkan di SMP Negeri Tridadi Sleman ( SMP 3 Sleman ) hingga lulus tahun 1991.

Pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMA Negeri 1 Sleman, dan lulus tahun 1994. Pada tahun itu juga melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tugas akhir ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Mewujudkan Eksistensinya Sebagai Seorang Wanita dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari ( Suatu Tinjauan Psikologi Sastra ) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU .*